

**ANALISIS PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL,  
PROFESIONALISME, INDEPENDENSI DAN PENGETAHUAN AUDIT  
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 atau S.1  
Dalam Ilmu Akuntansi Syariah



Disusun oleh:  
Hui Aminu Rabih  
NIM: 1905046014

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) sks

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Hui Aminu Rabih

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Setelah kami meneliti dan melakukan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Hui Aminu Rabih

NIM : 1905046014

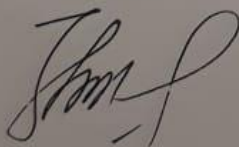
Judul : **ANALISIS PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

Dengan ini kami mohon sekiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimuangosyahkan. Dengan harap menjadi maklum. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb*

Semarang, Maret 2023

**Pembimbing I**



**Warno, S.E., M.Si**

**NIP: 198307212015031002**

**Pembimbing II**



**Mashilal, M.Si**

**NIP: 198405162019031005**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185  
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febi@walisongo.ac.id

### LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Hui Aminu Rabih  
NIM : 1905046014  
Jurusan : Akuntansi Syariah  
Judul : Analisis Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi dan Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 4 April 2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat cumlaude/baik/cukup, serta dapat diterima untuk pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam Akuntansi Syariah.

Semarang, 6 April 2023

#### Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. H. Maltuf Fitri, S.E., M.M, M.Si

NIP: 197410162003121003

Penguji I

Nurudin, S.E., M.M

NIP: 199005232015031004

Pembimbing I

Warno, S.E., M.Si

NIP: 198307212015031002

Sekretaris Sidang

Mashilal, M.Si

NIP: 198405162019031005

Penguji II

Dessy Noor Farida, S.E., M.Si

NIP: 197912222015032001

Pembimbing II

Mashilal, M.Si

NIP: 198405162019031005



## MOTTO HIDUP

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ  
لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah:216)

## **PERSEMBAHAN**

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat iman dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan benar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Bapak Drs. A. Rahim Nazar dan Ibu Siti Habibah Hasyim yang selama ini telah merawat, membesarkan dan mendidik saya dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang serta memberikan nafkah yang luar biasa.
2. Ketiga kakak saya, Kak Un, Aba dan Kak Uty yang selalu memberikan dukungan semangat. Tak lupa pula, Kak Ria, Haura, Kak Ma, Kak Ita, Kak Ani, Kak Wirid, Ayu, Anggi dan Amar yang juga selalu memberikan dukungan semangat selama mengerjakan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing saya, Pak Warno dan Pak Mashilal. Terimakasih atas segala arahan dan bimbingan Bapak terkait penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman saya, Usmiyati, Mualifah Nurul Zuhri, Rahma Fitra, Milki Janati, Laila Azkia dan Nurlaila yang selalu memberikan support dan selalu mau direpotkan.
5. Seluruh teman-teman kelas AKS A-19 yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu. Terimakasih karena sudah menemani saya berjuang selama sekitar 4 tahun ini.
6. Seluruh teman-teman organisasi FORSHEI dan Tax Center. Terimakasih karena telah memberikan pengalaman yang cukup berharga.
7. Auditor KAP yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian saya.

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hui Aminu Rabih  
NIM : 1905046014  
Jurusan : Akuntansi Syariah

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun tentang pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 16 Maret 2023

Deklator



Hui Aminu Rabih

NIM: 1905046014

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang telah dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Penjelasan terkait pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

### 1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	‘	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Ya		Ye

## 2. Huruf Vokal

Huruf vokal Bahasa Arab sama seperti huruf vokal Bahasa Indonesia karena terdiri dari vokal tunggal, vokal monofrong dan vokal rangkap/diftong. Vokal tunggal atau Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhammah	U

Vokal rangka Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U



### 3. Syaddah (Tasydid)

Dalam penulisan Bahasa Arab, syaddah dilambangkan menggunakan tanda (ّ). Sedangkan, dalam transliterasi pada huruf ada syaddahnya dibaca dengan pengulangan huruf (konsonan ganda).

### 4. Ta' Marbutah

Terdapat dua macam translasi untuk ta' marbutah. Berikut penjelasan dari macam-macam ta' marbutah:

- a. Ta' yang apabila dimatikan atau mendapatkan harakat, sukun literasinya ditulis. Contoh: حِكْمَةٌ
- b. Ta' yang apabila dirangkai dengan kata lain dan dihidupkan atau diberikan kasroh atau dhammah, maka dalam translasinya dibaca t. Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan alif lam ma'rifah (ال). Kata sandang ditransliterasikan biasanya baik Ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang penulisannya dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-). Contohnya: الْقُرْعَةُ

### 6. Huruf Kapital

Sistem kepenulisan Bahasa Arab tidak menggunakan huruf kapital. Dalam translasinya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan berdasarkan penggunaan huruf kapital menggunakan pedoman dan ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital umumnya digunakan untuk menuliskan nama orang, tempat, bulan ataupun sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Apabila terdapat huruf (Al) sebelum awal kalimat, maka harus ditulis menggunakan huruf kapital. Apabila menjadi judul referensi harus juga ditulis menggunakan huruf kapital. Contoh: الْغَزَلُ

## **ABSTRAK**

Akhir-akhir ini kasus yang berhubungan dengan tindak kecurangan semakin banyak terjadi disekitar kita, terutama yang berhubungan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, pandangan masyarakat terhadap pekerjaan auditor yang memiliki tugas untuk mendeteksi ada atau tidaknya tindak kecurangan dalam suatu laporan keuangan mulai menurun dan diragukan. Dengan demikian, opini yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan juga ikut diragukan dan dipertanyakan. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sampel yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu data primer dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan kuesioner yang terkumpul sebanyak 52 kuesioner. Pengolahan data pada penelitian kali ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, independensi dan pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, untuk profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Kata kunci: Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi, Pengetahuan Audit dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

## **ABSTRACT**

Recently cases related to fraud have been happening, especially those related to financial reports. Therefore, the public's view of the work of an auditor whose duty is to detect the presence or absence of fraud in a financial report has begun to decline and is in doubt. Therefore, the opinion given by the auditor on the financial statements is also doubtful and questionable. The study aims to determine the effect of professional skepticism, professionalism, independence, and auditing knowledge on the ability of an auditor in detecting fraud.

The sample used in this study are auditors who work at a Public Accounting Firm in Semarang City. The data used in this study is primary data, which is distributed to a Public Accounting Firm in Semarang City in the form of a questionnaire. The questionnaire collected amounted to 52 questionnaires. This study uses multiple linear regression analysis methods. The result of this study indicates that professional skepticism, independence, and auditing knowledge have a positive effect on the ability of an auditor in detecting fraud. Meanwhile, professionalism has no effect on the ability auditor in detecting fraud.

**Keywords: Profesional Skepticism, Professionalism, Independence, Auditing Knowledge, and Ability Auditor in Detecting Fraud**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat iman, kesehatan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi dan Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah turut serta membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. selaku Nabi besar umat Islam.
2. Kedua Orang Tua yang telah memberikan kebutuhan jasmani dan rohani kepada penulis.
3. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. Ratno Agriyanto, S.E., M.Si. Akt. CA, CPA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Warno, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah berkenan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Mashilal, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh tenaga pengajar dan pegawai Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
9. Seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.

Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasannya pengalaman, wawasan serta pengetahuan penulis. Dengan demikian, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari yang membangun agar penulisan selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

Semarang, 6 April 2023

Penulis

Hui Aminu Rabih

NIM: 1905046014

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO HIDUP .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Teori Atribusi.....	12
2.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.....	13
2.3 Skeptisme Profesional.....	16
2.4 Profesionalisme.....	19
2.5 Independensi .....	22
2.6 Pengetahuan Audit.....	24
2.7 Penelitian Terdahulu .....	27
2.8 Kerangka Pemikiran .....	34

2.9	Pengembangan Hipotesis .....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		42
3.1	Jenis Penelitian .....	42
3.2	Populasi dan Sampel.....	42
3.3	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	45
3.5	Analisis Statistik Deskriptif .....	48
3.6	Teknik Analisis Data .....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2	Deskripsi Data.....	54
4.3	Statistik Deskriptif .....	57
4.4	Hasil Penelitian.....	58
4.5	Pembahasan .....	73
BAB V PENUTUP.....		82
5.1	Kesimpulan .....	82
5.2	Keterbatasan.....	82
5.3	Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....		85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		88

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Daftar Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1	Daftar KAP di Kota Semarang.....	43
Tabel 3.2	Tabel Definisi Operasional.....	46
Tabel 4.1	Daftar Responden.....	54
Tabel 4.2	Persentase Tanggapan.....	54

Tabel 4.3 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
Tabel 4.4 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Umur.....	56
Tabel 4.5 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	56
Tabel 4.6 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Lama Bekerja.....	57
Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel X1.....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel X2.....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel X3.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel X4.....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	61
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1.....	62
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2.....	62
Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X3.....	63
Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X4.....	63
Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	64
Tabel 4.18 Hasil Uji Sampel Kolmogorov-Smirnov.....	66
Tabel. 4.19 Hasil Uji Glejser.....	68
Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinieritas.....	69
Tabel 4.21 Hasil Uji Refresi linear Berganda.....	69
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinan.....	71
Tabel 4.23 Hasil Uji F.....	72



Tabel 4.24 Hasil Uji t.....	73
-----------------------------	----

### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	65
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	67

### **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	89
Lampiran 2. Jawaban Responden.....	96
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas.....	107
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian.....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No.5 tahun 2011 yang membahas tentang Akuntan Publik mendefinisikan akuntan publik sebagai akuntan yang dapat memberikan jasa akuntan publik di Indonesia, baik berupa jasa atestasi maupun jasa non atestasi yang terlebih dahulu telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Jasa atestasi terdiri dari jasa audit umum terhadap laporan keuangan, jasa pemeriksaan terhadap laporan keuangan, pemeriksaan terhadap pelaporan informasi laporan keuangan dan review atas laporan keuangan. Untuk jasa non atestasi terdiri dari akuntansi keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan serta konsultasi.<sup>1</sup>

Audit merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa dalam suatu laporan keuangan sudah disajikan secara tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak terdapat salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan tersebut. Auditor merupakan sebutan untuk seseorang yang melakukan kegiatan audit. Auditor memiliki peran untuk memberikan pendapat atau opini terhadap hasil dari mengaudit suatu laporan keuangan yang nantinya akan digunakan oleh para pemegang kepentingan baik yang berasal dari dalam perusahaan ataupun luar perusahaan.

Terdapat 5 jenis opini audit yang biasanya digunakan oleh seorang auditor didalam laporan hasil audit. Opini-opini audit tersebut terdiri dari *unqualified opinion* (opini wajar tanpa pengecualian), *qualified opinion* (opini wajar dengan pengecualian), *unqualified opinion with explanatory language* (opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas), *adverse opinion* (opini tidak wajar) dan *disclaimer opinion* (opini tidak menyatakan pendapat).<sup>2</sup> Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini auditor ketika tidak menemukan adanya salah saji yang bersifat

---

<sup>1</sup> Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan", dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 3, 2016, hal. 2385

<sup>2</sup> Sri Wiranti Setiyanti, 'Jenis-Jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor)', 4.2 (2012), 19–28.

material dalam suatu laporan keuangan dan laporan keuangan sudah disajikan sesuai dengan prinsip dan peraturan yang ada. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) merupakan opini auditor ketika dalam laporan keuangan terdapat salah saji material, namun tidak memiliki dampak yang signifikan pada hasil laporan keuangan yang dapat memengaruhi keputusan para investor dan pemegang saham.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*) merupakan opini auditor ketika auditor memasukkan opini auditor lain dalam proses mengaudit, tidak jelasnya aturan terkait dengan laporan keuangan sehingga berpotensi dianggap menyimpang dari SAK. Opini tidak wajar (*adverse opinion*) merupakan opini auditor ketika selama proses mengaudit auditor menemukan adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dapat berpengaruh terhadap hasil keputusan bagi para investor dan pemegang saham. Opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*) merupakan opini auditor ketika bukti yang dimiliki atau ditemukan oleh auditor tidak cukup digunakan untuk membuat pernyataan terhadap kondisi laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 2003 yang membahas tentang keuangan negara dan Undang-Undang No.1 tahun 2004 yang membahas tentang perbendaharaan negara mengatakan bahwa diperlukan adanya tindak pemeriksaan yang harus dilakukan oleh suatu badan pemeriksaan keuangan yang bersifat bebas dan mandiri.<sup>3</sup> Dengan alasan tersebut dibentuklah Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap kondisi laporan keuangan suatu perusahaan apakah terdapat salah saji material atau tidak. Dalam hal terdapat salah saji material, dapat digolongkan menjadi 2 penyebab, yaitu karena kesalahan (*error*) dan karena kecurangan (*fraud*). Yang menjadi pembeda antara 2 penyebab salah saji tersebut adalah jika salah saji yang disebabkan oleh kesalahan

---

<sup>3</sup> Nurrahmah Kartikarini and Sugiarto, 'Pengaruh Gender, Keahlian Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)', *Symposium Nasional Akuntansi XIX*, 19 (2016), 1–31.

(*error*) itu karena ketidaksengajaan, namun salah saji yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*), itu karena tindakan yang disengaja.

Untuk salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) contohnya seperti kesalahan dalam melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, penginputan akun ataupun nominal yang tidak disengaja. Sedangkan, untuk salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) contohnya seperti mengurangi nominal akun beban dan menambah nominal akun pendapatan sehingga akan menciptakan keuntungan yang lebih tinggi daripada yang seharusnya. Apabila selama dalam proses mengaudit laporan keuangan seorang auditor menemukan adanya kejanggalan, tindak kecurangan atau ketidaksesuaian antara yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut dengan yang seharusnya, maka auditor tersebut harus mengungkapkannya dalam laporan yang dibuatnya dan memberikan pendapat dengan sebenar-benarnya.

Dalam ilmu auditing, kecurangan dapat terjadi disebabkan oleh berbagai macam faktor yang dikenal dengan istilah *Fraud Triangle Theory*. Menurut *Fraud Triangle Theory* ada 3 penyebab utama seseorang mampu untuk melakukan suatu tindakan kecurangan, yaitu *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau kesempatan dan *rationalize* atau pembenaran. *Fraud Triangle Theory* mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu yang kemudian berubah menjadi *Fraud Diamond Theory*, dimana menurut teori ini seseorang dapat melakukan tindak kecurangan diakibatkan oleh *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau kesempatan, *rationalize* atau pembenaran dan *capability* atau kemampuan. Dari *Fraud Diamond Theory* berkembang lagi menjadi *Fraud Pentagon Theory* yang mengatakan bahwa seseorang mampu melakukan suatu tindak kecurangan didasarkan pada adanya *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau kesempatan, *rationalize* atau pembenaran, *capability* atau kemampuan dan *arrogansi* atau ego. Teori terakhir yang menjelaskan terkait dengan penyebab seseorang mampu melakukan tindak kecurangan dijelaskan melalui *Fraud Hexagon Theory* dimana penyebabnya terdiri dari *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau kesempatan,

*rationalize* atau pembenaran, *capability* atau kemampuan, *arogansi* atau ego dan *collusion* atau kolusi.

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan di atas yang terus mengalami perkembangan, dapat kita ketahui bahwa tindak kecurangan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti tekanan yang didapat dari atasan, kesempatan yang memungkinkan untuk dapat melakukan tindak kecurangan yang didukung dengan lemahnya pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan, anggapan bahwa melakukan suatu tindak kecurangan merupakan hal yang wajar dilakukan karena sebagian orang melakukan hal tersebut serta memiliki jabatan yang dapat mendukung seseorang untuk melakukan tindak kecurangan atau memerintahkan seseorang untuk melakukan suatu tindak kecurangan. Kasus kecurangan pada saat ini semakin sering terjadi dan mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tindak korupsi, penggelapan dana, pemalsuan terhadap laporan keuangan dan bentuk kecurangan lainnya, namun korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling banyak terjadi sampai saat ini. Kecurangan dapat terjadi dalam banyak hal, mulai dari hal terkecil sampai yang terbesar dan dapat dilakukan oleh siapa pun serta dimanapun.

Untuk dapat mengungkapkan suatu kecurangan, auditor harus menguasai beberapa hal agar hasil audit dapat dipercaya dan telah sesuai seperti pedoman dan prinsip. Sebelum melakukan proses audit, beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor, seperti sikap skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit untuk dapat mampu mengungkap jika adanya ketidakwajaran dalam suatu laporan keuangan.

Skeptisme profesional adalah sikap selalu mempertanyakan tentang kebenaran dari bukti yang telah diterima agar dalam menemukan tindak kecurangan menjadi lebih baik dan efisien.<sup>4</sup> Auditor diharapkan tidak akan langsung menerima semua bukti yang

---

<sup>4</sup> Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, dan Alfiati Silfi, "Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi" dalam *Jurnal Ekonomi*, vol.7, No.1, tahun 2019

diserahkan, auditor harus melakukan pengecekan sebelum lanjut melakukan audit atas laporan keuangan.

Profesionalisme merupakan bentuk sikap tanggung jawab yang harus dimiliki oleh auditor terhadap profesi yang dijalankannya beserta orang-orang yang berada di lingkungan pekerjaannya.<sup>5</sup> Seorang auditor dituntut harus mampu bersikap profesional selama melakukan kegiatan audit, agar hasil audit yang dilakukan dapat dipercaya oleh masyarakat atau pihak yang membutuhkan.

Independensi adalah keadaan dimana auditor selama melakukan proses audit sampai mengeluarkan hasil audit tidak boleh mendapat campur tangan dari pihak lain yang mampu mempengaruhi keputusan dari hasil audit tersebut. Pihak lain dilarang untuk memberikan pengaruh atau tekanan kepada auditor selama melakukan proses audit agar hasil audit nantinya murni sesuai dengan apa yang ditemukan oleh auditor.<sup>6</sup>

Pengetahuan audit merupakan ilmu pengetahuan terkait bidang auditing yang pastinya harus dimiliki oleh auditor yang diperoleh melalui jenjang perkuliahan. Untuk dapat menjadi auditor atau akuntan publik, seorang lulusan jurusan Akuntansi harus mengikuti berbagai macam tes agar dapat dikatakan mampu untuk menjadi auditor atau akuntan publik. Seperti yang tertuang pada standar umum dalam auditing bahwa pelaksanaan kegiatan audit harus dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki keahlian teknis yang cukup memadai untuk dianggap sebagai seorang auditor.<sup>7</sup>

Beberapa contoh kasus kecurangan serta penipuan atau pemalsuan atas suatu laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, yaitu kasus pada Garuda Indonesia dan Kimia Farma. Dalam kasus Garuda Indonesia, terjadi kecurangan pada laporan keuangannya yang menyebabkan perusahaan tersebut mengalami keuntungan sebesar

---

<sup>5</sup> Marcellina Widiyastuti, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009), hal.61

<sup>6</sup> Agneus Shintya, Muhammad Nuryatno, Ayu Aulia Oktaviani, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit", dalam *Jurnal Seminar Nasional Cendekiawan*, 2016

<sup>7</sup> Abdul Halim, *Auditing 1: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2018, hal. 53

USD 809,85 ribu dimana hal ini tidak wajar karena pada tahun sebelumnya Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Dalam kasus Garuda Indonesia, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang turut serta membantu Garuda Indonesia dalam memanipulasi laporan keuangannya yaitu KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan. KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan dinilai telah melakukan kegiatan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Atas pelanggaran yang dilakukannya, KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan dikenai sanksi pembekuan usaha selama 12 bulan.

Dalam kasus Kimia Farma melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya dengan menuliskan total laba sebesar Rp 132 miliar yang seharusnya berjumlah Rp 99 miliar. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berperan sebagai auditor dan yang mengaudit laporan keuangan milik PT. Kimia Farma adalah KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa. KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa yang berperan sebagai auditor dinilai tidak mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan atau penggelembungan dana dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT. Kimia Farma. Karena ketidakmampuannya untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan, KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa dikenai sanksi membayar denda sebesar Rp 100 juta.

Di Semarang sendiri ada beberapa juga Kantor Akuntan Publik yang dinilai selama beroperasi tidak menerapkan etika profesi seorang auditor. Seperti pada kasus KAP Drs RM Soerjo Soeseno & Co yang diduga telah menjalankan usahanya secara ilegal atau tidak memiliki surat izin untuk dianggap layak sebagai seorang akuntan. Selain itu, ada juga kasus KAP Drs. Tahrir Hidayat yang diduga telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Auditing (SA). Sanksi yang diberikan kepada KPA Drs. Tahrir Hidayat adalah pembekuan usaha.

Dilihat dari beberapa contoh kasus kecurangan di atas, hampir sebagian besar kecurangan dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan dan akses yang memungkinkannya untuk melakukan suatu tindak kecurangan, serta rendahnya pengendalian internal suatu perusahaan. Peran seorang auditor yang memiliki tugas

untuk mendeteksi dan mengungkapkan segala bentuk kecurangan dalam hal ini sangat penting agar dapat menelusuri pihak-pihak yang saling terkait serta bagaimana cara mereka dalam melakukan tindak kecurangan tersebut. Semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan, semakin tinggi pula tindak kecurangan yang dapat terungkap atau terdeteksi. Begitu sebaliknya, semakin rendah kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan, maka semakin sedikit suatu tindak kecurangan yang dapat diungkap atau dideteksi. Dengan begitu, tingkat kepercayaan masyarakat akan bergantung dari bagaimana kinerja auditor itu sendiri,

Telah dilakukan beberapa penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan di Indonesia, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman Kartikarini dan Sugiarto ditemukan bahwa gender, keahlian dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>8</sup> Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji ditemukan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>9</sup> Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja ditemukan bahwa pengalaman auditor, independensi auditor dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.<sup>10</sup> Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma dan Ni Made Dwi Ratnadi ditemukan bahwa

---

<sup>8</sup> Nurrahmah Kartikarini and Sugiarto, 'Pengaruh Gender, Keahlian Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)', *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19, 2016

<sup>9</sup> Marcellina Widiyastuti, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009), 52-73.

<sup>10</sup> Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan", dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 3, 2016



skeptisisme profesional, etika, kompensasi dan pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan, tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sartika N. Simanjuntak ditemukan bahwa kompetensi, skeptisisme profesional dan profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan. Sedangkan, independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan.<sup>12</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Evie Sukma ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, keahlian profesi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.<sup>13</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia Eka Sari ditemukan bahwa pengalaman dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan. Sedangkan, beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan.<sup>14</sup> Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lonella Dwita ditemukan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional

---

<sup>11</sup> Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma, and Ni Made Dwi Ratnadi, 'Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1 (2018), 29 <<https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>>.

<sup>12</sup> Simanjuntak, S., A. Hasan, and A. Ali, 'Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2.2 (2015), 33936

<sup>13</sup> Evie Sukma and Raras Virginia Paramitha, 'Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi', *Sosiohumaniora*, 3.2 (2020), 1–6.

<sup>14</sup> Eka Sari, Yulia, and Nayang Helmayunita, 'Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)', *Wahana Riset Akuntansi*, 6.1 (2018), 1173 <<https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>>

berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sementara untuk independensi, tekanan waktu dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penelitian kali ini merupakan pengembangan dan replika dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sartika N Simanjatak serta Marcellina dan Sugeng. Pembeda dari penelitian kali ini dengan 2 penelitian sebelumnya, yaitu peneliti menambahkan satu variabel berupa pengetahuan audit karena pengetahuan audit merupakan hal dasar yang wajib dimiliki oleh auditor ketika akan melakukan audit yang dapat membantu dan memudahkan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Pada penelitian kali ini, peneliti mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi dan Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan fenomena mengenai tindakan kecurangan di Indonesia dan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan tersebut, peneliti dapat merumuskan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan hal tersebut antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh sikap skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh sikap profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh sikap independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan?

---

<sup>15</sup> Lonella Dwita, 'Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan', *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2002, 2019, 2 <<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5847>>.

1.2.4 Bagaimana pengaruh pengetahuan audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh sikap skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan.
- 1.3.2 Untuk menganalisis pengaruh sikap profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan.
- 1.3.3 Untuk menganalisis pengaruh sikap independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan.
- 1.3.4 Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk banyak pihak. Manfaat tersebut antara lain:

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para auditor dalam melakukan kegiatan pemeriksaan di dalam perusahaan.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi teman-teman yang akan melakukan penelitian terkait dengan skeptisme profesional, profesionalisme, independensi, pengetahuan audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- c. Dapat menambah pengetahuan penulis terkait dengan skeptisme profesional, profesionalisme, independensi, pengetahuan audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Kerangka penulisan pada penelitian ini dijelaskan dalam bagian sistematika penulisan yang akan menjadi gagasan utama untuk pembahasan selanjutnya. Berikut ini sistematika penulisan pada skripsi ini antara lain:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dalam penelitian kali ini, yang memiliki fungsi sebagai topik pemikiran dan gambaran penyelidikan secara umum sebelum dirumuskan menjadi rumusan masalah. Tujuan dari penelitian dan penulisan serta bagaimana penerapannya, semuanya dijelaskan dalam bab ini.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, berisi penjelasan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, deskripsi tinjauan literatur dari masing-masing variabel independen dan dependen serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian kali ini.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, berisi populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jenis dan sumber data, metode dan pengukuran data, definisi operasional serta metode analisis data yang digunakan.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, berisi berbagai penjelasan dari hasil analisis data yang telah terkumpul, dimulai dari uji statistik sampai dengan menarik kesimpulan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi yang mencakup kesimpulan, keterbatasan atau kendala dalam penyusunan skripsi serta saran untuk berbagai pihak

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Atribusi**

Fritz Heider selaku orang yang mencetuskan teori ini mengatakan bahwa tindakan seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut dan situasi lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Teori atribusi ini digunakan sebagai sarana untuk memberikan penjelasan atau kesimpulan yang dibuat oleh auditor.<sup>17</sup> Teori atribusi ini biasanya digunakan untuk menjelaskan cara kita menilai individu secara berbeda-beda, tergantung dari kita mengartikan hubungannya dengan suatu perilaku tertentu. Teori atribusi ini, pada dasarnya menjelaskan bahwa ketika kita meneliti perilaku seseorang, secara otomatis kita akan menentukan penyebab dari perilaku seseorang tersebut apakah berasal dari internal atau eksternal.<sup>18</sup>

Teori ini berhubungan dengan bagaimana reaksi seseorang akan suatu peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dengan berbagai macam alasan atas kejadian yang dialami. Teori atribusi juga menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang memiliki hubungan dengan karakteristik seseorang dan sikap, maka hanya dengan melihat perilakunya saja kita akan dapat mengetahui karakteristik dari orang tersebut dan dapat juga memperkirakan sikap seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Biasanya penyebab dari perilaku seseorang akan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan Teori Atribusi karena dalam penelitian ini akan dilakukan studi empiris untuk mengetahui penyebab-penyebab yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan yang berasal dari karakteristik atau internal auditor itu sendiri maupun dari eksternal.

---

<sup>16</sup> Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, and Alfiati Silfi, 'Pengaruh Independensi , Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Ekonomi*, 27.1 (2019), 1–13.

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Muhammad Fadila Laitupa and Hedy Hehanussa, 'Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)', *Jurnal Akuntansi*, 6.1 (2020), 1–22. hal. 3-4

## 2.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Auditor adalah seseorang yang memiliki tugas untuk mengaudit atau menyelidiki suatu laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan yang seharusnya atau tidak serta tidak terdapat salah saji yang bersifat material yang dapat mempengaruhi keputusan dari pihak pemilik kepentingan. Seorang auditor dapat memberikan suatu opini terhadap laporan keuangan yang telah selesai diperiksa dan dapat mengungkap apabila diduga telah terjadi kecurangan atau manipulasi terhadap suatu laporan keuangan dalam laporan hasil audit. Kemampuan untuk mendeteksi suatu kecurangan dalam laporan keuangan harus dimiliki oleh semua auditor dan hal tersebut sangat penting karena seorang auditor bekerja untuk masyarakat luas yang otomatis akan menimbulkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap auditor.

Menurut Kumaat, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat menemukan indikasi awal terkait adanya tindak kecurangan dan membuat ruang gerak kecurangan berkurang.<sup>19</sup> Kecurangan sendiri dapat disebabkan oleh banyak hal yang tertuang dalam *Fraud Hexagon* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalitas), *arrogance* (ego) dan *collusion* (kolusi). Selain yang dijelaskan dalam *Fraud Hexagon*, kecurangan juga dapat terjadi akibat pengendalian internal suatu perusahaan yang lemah, sehingga memungkinkan berbagai pihak dalam perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan.

Dalam penelitian kali ini, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dalam penelitian Koroy yang juga digunakan oleh Fatimah.<sup>20</sup> Indikator untuk mengukur kemampuan

---

<sup>19</sup> Eka Sari, Yulia, and Nayang Helmayunita, 'Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)', *Wahana Riset Akuntansi*, 6.1 (2018), 1173 <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>, hal. 3

<sup>20</sup> Isti Fatimah, 'Pengaruh Pengalam Auditor, Independensi, Tekanan Waktu Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi

auditor dalam mendeteksi kecurangan akan diukur menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan:

1. Memahami sistem pengendalian internal.

Langkah awal yang harus dilakukan auditor sebelum melakukan kegiatan audit adalah auditor harus terlebih dahulu mempelajari dan memahami kondisi perusahaan yang akan diauditnya, termasuk pengendalian internal dalam perusahaan tersebut. Auditor harus mengetahui apakah pengendalian internal yang ada telah dijalankan dengan baik dan seberapa kuatnya pengendalian internal tersebut untuk dapat mencegah terjadinya tindak kecurangan.

2. Karakteristik kecurangan.

Untuk dapat mengungkapkan suatu tindak kecurangan, tentunya auditor harus mengetahui karakteristik dari kecurangan itu sendiri.

3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.

Lingkungan pekerjaan mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga, diperlukan lingkungan yang baik dan nyaman selama melakukan kegiatan audit demi terciptanya kualitas audit yang baik.

4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Terdapatnya metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat menyebabkan auditor kesulitan untuk melakukan pendeteksian terhadap tindak kecurangan.

5. Bentuk kecurangan.

Auditor harus mengetahui berbagai jenis dan bentuk dari tindak kecurangan agar auditor dapat dengan mudah menentukan jenis dan bentuk kecurangan seperti apa yang terjadi.

---

Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta Dan Semarang)', *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 152.3 (2016)  
<file:///Users/andreaquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias\_ALAD\_11\_Nov\_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.>.

6. Pengujian dokumen dan personal.

Untuk dapat menemukan tindak kecurangan, auditor harus melakukan pengujian terhadap segala bentuk bukti dan informasi yang diterima. Nantinya, hasil dari pengecekan terhadap bukti atau informasi tersebut akan dicocokkan dengan laporan keuangan yang ada, apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar dan semestinya atau tidak.

Berikut ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan terkait dengan ganjaran melakukan tindak kecurangan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ  
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “1) Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!. 2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. 3) dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.” (Q.S. Al-Mutaffifin: 1-3)

Dalam Tafsir Jalalain, “Al-Muthaffifiin (orang - orang yang curang) وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (kecelakaan besarlah) lafal Wailun merupakan kalimat yang mengandung makna azab atau merupakan nama sebuah lembah di dalam neraka Jahanam (bagi orang-orang yang curang.). الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari) atau mereka menerimanya dari يَسْتَوْفُونَ (orang lain, mereka minta dipenuhi) minta supaya takaran itu dipenuhi. وَإِذَا كَالُوهُمْ (dan apabila mereka menakar untuk orang lain) atau menakarkan buat orang lainnya أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (atau menimbang buat orang lain) artinya mereka menimbang buat orang lain (mereka mengurangi) takaran atau timbangan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dalam Q.S. Al-Mutaffifin: 1-3 dijelaskan bahwa orang-orang yang melakukan kecurangan akan mendapat balasan atau azab yang kejam dari Allah SWT, yaitu orang-orang yang melakukan penipuan dalam hal timbangan. Ketika mereka menerima suatu timbangan, mereka akan meminta

<sup>21</sup> <https://pecihitam.org/surah-al-mutaffifin-ayat-1-6-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>



dilebihkan, sedangkan ketika akan memberikan timbangan kepada orang lain mereka akan mengurangi timbangan tersebut.

### **2.3 Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional merupakan sikap yang harus ada dalam diri setiap auditor dimana seorang auditor akan selalu mempertanyakan atau menaruh rasa curiga terhadap bukti audit yang telah terkumpul. Dengan adanya hal ini akan memudahkan seorang auditor dalam melakukan analisis terhadap bukti audit secara kritis dan tepat sehingga dapat mengeluarkan pernyataan atas laporan keuangan sesuai dengan bukti dan hasil audit yang telah dilakukan.

Menurut SA 200, skeptisme profesional merupakan sikap dimana pikiran selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mampu menimbulkan salah saji, baik yang disengaja maupun tidak disengaja serta penilaian terhadap bukti audit.<sup>22</sup> Namun, dengan adanya skeptisme profesional ini bukan berarti bahwa auditor akan selalu menganggap bahwa suatu perusahaan pasti melakukan tindak kecurangan dalam laporan keuangannya. Skeptisme profesional hanya akan membuat auditor berjaga-jaga bahwa dalam laporan keuangan terjadi salah saji material, entah yang disebabkan secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Dalam penelitian kali ini, skeptisme profesional akan diukur dengan menggunakan adaptasi dari model pengukuran Hurt, Eining dan Plumlee (HEP) yang juga digunakan dalam penelitian Trinanda Hanum Hartan.<sup>23</sup> Indikator untuk mengukur skeptisme profesional terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan:

---

<sup>22</sup> Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan", dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 3, 2016, hal. 2392

<sup>23</sup> Trinanda Hartan Hanum, 'Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ) Competence Against Auditor ' S Ability To Detect Fraud ( Empirical', *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.

1. *Questioning mind (QM)* atau pikiran yang selalu mempertanyakan.  
Dalam menerapkan skeptisme profesional memerlukan pemberian pertanyaan yang bersifat berkelanjutan terhadap setiap bukti serta informasi yang diperoleh agar dapat menunjukkan bahwa dalam laporan keuangan telah terjadi kecurangan atau tidak.
2. *Suspension of judgement (SJ)* atau menunda dalam pengambilan keputusan.  
Dengan menerapkan skeptisme profesional, auditor tidak akan langsung mengambil keputusan sampai dia merasa bahwa bukti yang diperolehnya telah cukup untuk menarik kesimpulan.
3. *Search for knowledge (SK)* atau mencari pengetahuan.  
Auditor harus terus menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, lebih dari pengetahuan umum atau pengetahuan khusus yang dimilikinya, misalnya bisa dari pengalaman melakukan kegiatan audit selama menjadi auditor. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari sikap skeptisme profesional itu sendiri, dimana akan selalu membuat auditor bertanya-bertanya dan menaruh rasa curiga terhadap informasi atau bukti audit.
4. *Interpersonal understanding (IU)* atau pemahaman pribadi.  
Setelah semua bukti dan informasi terkumpul, auditor harus melakukan identifikasi terkait mana nantinya bukti yang akan berguna atau yang berkaitan dengan sesuatu yang akan diaudit, karena tidak semua bukti dan informasi tersebut diperlukan.
5. *Self confidence (SC)* atau kepercayaan diri.  
Ketika auditor telah selesai memeriksa bukti dan informasi yang ada, nantinya auditor harus tetap yakin terhadap kesimpulan yang dibuatnya, tidak boleh terpengaruh oleh apapun.

6. *Self determination* (SD) atau keyakinan diri.

Dengan adanya karakteristik keyakinan terhadap diri sendiri, auditor akan dengan sendirinya menolak segala macam jenis hasutan atau pengaruh dari orang lain.<sup>24</sup>

Karakteristik *questioning mind* atau pikiran yang selalu mempertanyakan, *suspension of judgement* atau menunda dalam pengambilan keputusan dan *search for knowledge* atau mencari pengetahuan akan menjadi tolak ukur bagaimana auditor dalam melakukan pengecekan atas bukti audit sebelum mengambil suatu keputusan. Karakteristik *interpersonal understanding* atau pemahaman pribadi akan menjadi tolak ukur bagaimana auditor melakukan identifikasi atas bukti yang telah dikumpulkan yang dapat digunakan selama proses mengaudit nanti. Terakhir, karakteristik *self confidence* atau kepercayaan diri dan *self determination* atau keyakinan diri akan menjadi tolak ukur bagaimana nantinya auditor akan bertindak terhadap bukti yang telah ada.<sup>25</sup>

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait tentang sikap skeptisme profesional yang mengharuskan untuk selalu memeriksa segala sesuatu terkait kebenarannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Dalam Tafsir Jalalain, “(Hai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita) (maka periksalah oleh kalian) kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Menurut suatu qiraat dibaca Fatatsabbatuu berasal

---

<sup>24</sup> Lovita & Rustiana, ‘Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY)’, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2016), 1–15 <<http://e-journal.uajy.ac.id/10317/1/JURNALEA19780.pdf>>. hal. 5-6

<sup>25</sup> Ibid,

dari lafal *Ats-Tsabaat*, artinya telitilah terlebih dahulu kebenarannya (agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum) menjadi *Maf'ul* dari lafal *Fatabayyanuu*, yakni dikhawatirkan hal tersebut akan menimpa musibah kepada suatu kaum (tanpa mengetahui keadaannya) menjadi *Hal* atau kata keterangan keadaan dari *Fa'il*, yakni tanpa sepengetahuannya (yang menyebabkan kalian) membuat kalian (atas perbuatan kalian itu) yakni berbuat kekeliruan terhadap kaum tersebut (menyesal) selanjutnya Rasulullah saw. mengutus Khalid kepada mereka sesudah mereka kembali ke negerinya. Ternyata Khalid tiada menjumpai mereka melainkan hanya ketaatan dan kebaikan belaka, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Nabi saw.”<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dalam Q.S. *Al-Hujurat*: 6 dijelaskan bahwa apabila kita menerima suatu berita atau perihal sesuatu, periksalah kebenaran terkait peristiwa atau hal tersebut agar tidak menimbulkan suatu bencana dalam masyarakat. Apabila kita menyebarkan sesuatu tanpa mengecek terlebih dahulu apakah hal tersebut benar atau tidak, maka akan dikhawatirkan hal tersebut menimbulkan masalah terutama apabila yang menerima perkara tersebut tidak memiliki pengetahuan terhadap hal tersebut.

#### **2.4 Profesionalisme**

Menurut Arens dan Loebbecke berpendapat bahwa profesionalisme adalah suatu bentuk tanggung jawab bagi setiap individu agar dapat bertindak tidak hanya untuk menuruti peraturan undang-undang dan masyarakat yang berlaku.<sup>27</sup> Profesionalisme adalah suatu sikap yang dimiliki individu yang dapat menyebabkan seseorang memandang pekerjaan atau profesi yang dijalannya dengan rasa tanggung jawab baik terhadap masyarakat, klien, maupun teman satu profesinya.

---

<sup>26</sup> <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-6>

<sup>27</sup> Simanjuntak, S., A. Hasan, and A. Ali, 'Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2.2 (2015), hal. 5

Sikap profesionalisme sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor dengan tujuan mencerminkan bagaimana dirinya mengabdikan, menjaga dan bertanggung jawab atas pekerjaannya dalam segala aspek. Seorang auditor dapat dikatakan profesional jika mampu memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian atau kemampuan untuk menjalankan tugasnya, menetapkan suatu standar baku selama melaksanakan tugas dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan atau berlaku.<sup>28</sup> Seorang auditor akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dan keahlian profesionalnya secara seksama dan cermat.

Dalam penelitian kali ini, profesionalisme akan diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari Dian Mayasari.<sup>29</sup> Indikator untuk mengukur profesionalisme terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan:

1. Hubungan sesama profesi.  
Menjadikan ikatan profesi, baik yang berbentuk organisasi formal maupun kelompok nonformal yang digunakan untuk acuan utama dalam mengerjakan pekerjaannya.
2. Keyakinan terhadap peraturan profesi.  
Untuk menilai apakah suatu pekerjaan itu bersifat profesional atau tidak yang berhak untuk menilai bukan orang yang berasal dari luar, melainkan teman sesama satu profesi atau pekerjaan.
3. Dedikasi terhadap profesi.  
Sikap yang dicerminkan dengan pengabdian secara total terhadap pekerjaan dimana materi bukan menjadi tujuan utama, melainkan kepuasan dapat

---

<sup>28</sup> Neng Ira and . Nofryanti S, 'Pengaruh Profesionalisme Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4.2 (2016), 1037–59 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/184>>. hal. 963

<sup>29</sup> Dian Mayasari, 'Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, Dan Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor', *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2011.

menjalankan pekerjaannya sebaik mungkin. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemahaman dan kecakapan agar tetap mampu untuk melakukan pekerjaan dengan penuh tanggungjawab.

4. Kewajiban sosial.

Berhubungan dengan seberapa penting dan berpengaruhnya profesi tersebut terkait hubungan yang akan terjalin kepada masyarakat. Menjaga kepercayaan masyarakat itu merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan pekerjaan seorang auditor.

5. Kebutuhan untuk mandiri.

Auditor yang profesional harus mampu untuk membuat keputusan berdasarkan kemampuan diri sendiri, tidak boleh ada campur tangan dari pihak luar karena hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk penghambatan untuk dapat bersifat profesional.<sup>30</sup>

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait dengan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang sedang kita jalani:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كَانَتْ يَدَايَ عَامِلَةً فَيَسْؤَفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui." (Q.S. Az-Zumar:39)

Dalam Tafsir Jalalain, "(Katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaan kalian) kondisi kalian (sesungguhnya aku akan bekerja pula) sesuai dengan keadaanku (maka kelak kalian akan mengetahui)"<sup>31</sup>

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dalam Q.S. Az-Zumar:39 Allah memerintahkan kita untuk melakukan pekerjaan kita sesuai dengan kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang kita miliki. Apabila kita telah bekerja sesuai dengan

---

<sup>30</sup>Marcellina Widiyastuti, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009), 52–73 hal. 62

<sup>31</sup> <https://tafsirq.com/39-az-zumar/ayat-39>

kemampuan atau keadaan yang kita miliki, Allah akan memberikan balasan setimpal dengan apa yang telah kita kerjakan.

## **2.5 Independensi**

Independensi adalah sikap netral atau tidak memihak pihak manapun dan terhindar dari pengaruh apapun serta siapapun dalam melakukan kegiatan auditing terhadap laporan keuangan. Yusuf berpendapat bahwa independensi adalah suatu bentuk pandangan yang bersifat tidak memihak pihak manapun selama melakukan pengujian, penyusunan dan evaluasi atas hasil audit terhadap laporan keuangan.<sup>32</sup> Menurut Wiguna, sikap independensi merupakan sikap yang perlu dimiliki dan dipertahankan oleh seorang auditor demi menjaga sikap agar tetap tidak memihak pihak manapun selama melakukan proses audit, sekalipun pihak perusahaan ingin membayar auditor, tetapi auditor harus tetap memegang prinsip independensi tersebut, sehingga tidak terjadi tindak manipulasi hasil audit.<sup>33</sup>

Sikap independensi sangat diperlukan oleh auditor setiap akan melakukan kegiatan audit agar auditor tetap dapat bersikap netral, tidak memihak ataupun tidak berada di bawah tekanan pihak lain yang dapat mempengaruhi hasil audit. Seorang auditor tidak diperkenankan untuk memihak terhadap pihak manapun dan atas alasan apapun karena sikap tidak memihak terhadap suatu kepentingan merupakan hal yang sangat penting guna mempertahankan hak seorang auditor untuk bebas mengungkapkan pendapat serta tidak merusak kualitas hasil audit. Dalam penelitian kali ini, independensi akan diukur menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Trinanda Hanum Hartan.<sup>34</sup> Indikator untuk mengukur independensi terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan:

---

<sup>32</sup> Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan", dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 3, 2016, hal. 2390-2391

<sup>33</sup> Ibid,

<sup>34</sup> Trinanda Hartan Hanum, 'Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ) Competence Against Auditor ' S Ability To Detect Fraud ( Empirical', *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Independensi dalam fakta berhubungan dengan ketika akan melaksanakan kegiatan audit dan menganalisis bukti yang ditemukan, auditor harus selalu bersikap jujur.

2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan berhubungan dengan cara pandang orang lain terhadap auditor yang berhubungan proses pelaksanaan audit. Selain itu, auditor juga berkewajiban untuk menjaga kedudukan atau posisinya demi memperoleh kepercayaan masyarakat terkait independensinya.

3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh auditor untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan auditnya.<sup>35</sup>

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait dengan berlaku adil sesuai dengan keadaan yang semestinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah:8)

Dalam Tafsir Jalalain, “(Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu berdiri karena Allah) menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya (menjadi saksi dengan adil) (dan janganlah kamu terdorong oleh kebencian kepada sesuatu kaum) yakni kepada orang-orang kafir (untuk berlaku tidak adil) hingga kamu menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu. (Berlaku adillah kamu) baik terhadap lawan maupun

---

<sup>35</sup> ibid, hal. 29-30



terhadap kawan (karena hal itu) artinya keadilan itu (lebih dekat kepada ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) sehingga kamu akan menerima pembalasan daripadanya.”<sup>36</sup>

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dalam Q.S. Al-Maidah:8 Allah memerintahkan kita untuk selalu menegakkan keadilan tentang apapun dan kepada siapapun, dengan begitu kita akan tergolong kepada orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Jangan karena kita membenci seseorang atau suatu perkara akan membuat kita berlaku tidak adil terhadapnya atau mendzoliminya.

## **2.6 Pengetahuan Audit**

Pengetahuan adalah ilmu yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan dalam lingkungan pekerjaan atau yang lebih luas. Pengetahuan audit merupakan ilmu pengetahuan dan pemahaman harus dimiliki oleh seorang auditor mengenai prosedur-prosedur atau teknik-teknik dalam melakukan auditing agar dapat menemukan dan mengungkapkan suatu bentuk tindak kecurangan dengan mudah. Seperti yang tercantum dalam standar umum auditing yang dibagi menjadi 3 faktor utama, yaitu harus melalui pendidikan perguruan tinggi dalam jurusan Akuntansi dan melalui tahapan ujian profesi auditor, pelatihan dan pengalaman yang berhubungan dengan bidang auditing serta pendidikan yang tetap berkelanjutan selama menekuni profesi auditor profesional.<sup>37</sup>

Dalam SAIPI 2000,2003 PAR.9 dikatakan bahwa untuk menjadi seorang auditor diwajibkan untuk memiliki pengetahuan serta akses terhadap segala jenis informasi yang teraktual yang meliputi prosedur, teknik, standar dan metodologi. Sehingga, APIP yang bertugas sebagai auditor internal pemerintah harus selalu mengembangkan

---

<sup>36</sup> <https://tafsirq.com/5-Al-Ma'idah/ayat-8>

<sup>37</sup> Abdul Halim, Auditing 1: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2018, hal. 53

pengetahuan yang dimilikinya supaya kegiatan audit yang nantinya akan dilakukan telah sesuai dengan Standar Audit Internal Pemerintah.<sup>38</sup>

Dalam penelitian kali ini, pengetahuan audit akan diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian Pertiwi dan Rahmat.<sup>39</sup> Indikator untuk mengukur pengetahuan audit terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan:

1. Pengetahuan terhadap fakta-fakta.

Pengetahuan terhadap fakta-fakta berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki auditor terkait dengan lingkungan perusahaan yang akan diaudit serta bukti dan informasi yang ditemukan di lapangan selama melakukan proses audit.

2. Pengetahuan terhadap prosedur-prosedur.

Untuk dapat melakukan kegiatan audit, tentunya auditor terlebih dahulu harus sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait prosedur-prosedur dan langkah-langkah dalam melakukan proses audit.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait dengan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah:122)

---

<sup>38</sup> Hendrik Gamaliel Laloan, Charly S.T, Lintje Kalangi, 'Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 2.2 (2021), 129–41. hal. 132

<sup>39</sup> Muhammad Faisalrahmat, 'Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengetahuan Audit Terhadap Indikasi Temuan Kerugian Daerah Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating' Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017).

Dalam Tafsir Jalalain, “Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi saw. mengirimkan sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi) ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi saw. tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu ghazwah.”<sup>40</sup>

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dalam Q.S. At-Taubah:122 Allah memerintahkan kita untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan yang telah kita miliki agar kita dapat menyebarkannya kepada masyarakat luas dan menghindarkan mereka dari sikap ketidaktahuan atau kebodohan, sehingga akan mudah untuk melakukan pekerjaannya dan tidak mudah untuk dibohongi.

---

<sup>40</sup> <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-122>

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Teori	Alat Analisis	Hasil
1	Nurrahmah Kartikarini dan Sugiarto	Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)	Gender ( $x_1$ ), Keahlian ( $x_2$ ), dan Skeptisme Profesional ( $x_3$ )	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( $y$ )	Teori Atribusi	Structural Equation Modelling (SEM) dengan analisis Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak Smart PLS 3.0. Analisis model SEM-PLS menggunakan Second Order Construct (SOC).	$x_1$ , $x_2$ dan $x_3$ berpengaruh positif terhadap $y$
2	Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja	Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme	Pengalaman ( $x_1$ ), independensi ( $x_2$ ), dan skeptisme	Pendeteksian kecurangan ( $y$ )		Analisis regresi linear berganda	$x_1$ , $x_2$ dan $x_3$ berpengaruh positif terhadap $y$

		Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan	profesional (x <sub>3</sub> )				
3	Sartika N Simanjuntak	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) Pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara	Independensi (x <sub>1</sub> ), Kompetensi (x <sub>2</sub> ) Skeptisme Profesional (x <sub>3</sub> ) dan Profesionalisme (x <sub>4</sub> )	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (y)		Analisis regresi linear berganda	x <sub>1</sub> tidak berpengaruh terhadap y. Sedangkan x <sub>2</sub> , x <sub>3</sub> dan x <sub>4</sub> berpengaruh terhadap y
4	Yulia Eka Sari dan Nayang Helmayunita	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Beban Kerja (x <sub>1</sub> ), pengalaman (x <sub>2</sub> ) dan skeptisme profesional (x <sub>3</sub> )	Kemampuan mendeteksi kecurangan (y)		Analisis 28statistic deskriptif	X <sub>1</sub> berpengaruh negatif terhadap y. sedangkan , x <sub>2</sub> dan x <sub>3</sub> berpengaruh positif terhadap y

		(Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)					
5	Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma dan Ni Made Dwi Ratnadi	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan	Skeptisisme profesional ( $x_1$ ), etika ( $x_2$ ), tipe kepribadian ( $x_3$ ), kompensasi ( $x_4$ ) dan pengalaman ( $x_5$ )	Pendeteksian kecurangan		Analisis regresi linear berganda	$x_1, x_2, x_4$ , dan $x_5$ berpengaruh positif terhadap $y$ . Sedangkan $x_3$ tidak berpengaruh terhadap $y$
6	Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)	Kompetensi ( $x_1$ ), independensi ( $x_2$ ) dan profesionalisme ( $x_3$ )	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) ( $y$ )		Analisis regresi linear berganda	$X_1, x_2$ dan $x_3$ berpengaruh terhadap $y$

7	Jessica Puji Astuti dan Partogian Sormin	Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Independensi (x1), kompetensi (x2) dan profesionalisme auditor internal (x3)	Kemampuan mendeteksi kecurangan (y)	Teori Keagenan	Uji regresi linear berganda	X1 dan x3 tidak berpengaruh terhadap y, sementara x2 berpengaruh terhadap y
8	Evie Sukma	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Keahlian Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi	Pengalaman auditor (x1), independensi (x2) dan keahlian profesional (x3)	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (y)	Teori Kognitif	Uji regresi linear berganda	X1 berpengaruh positif terhadap y, x2 tidak berpengaruh terhadap y dan x3 berpengaruh negatif terhadap y.
9	Lonella Dwita	Faktor Determinan Yang Mempengaruhi	Independensi (x1), Tekanan Waktu (x2),	Kemampuan auditor mendeteksi	Teori Kognitif	Uji Regresi Linier Berganda	X1, x2 dan x4 tidak berpengaruh

		hi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengalaman Auditor (x3), Ukuran Kantor Akuntan Publik (x4) dan skeptisme profesional (x5)	kecurangan (y)			terhadap y. Sedangkan x3 dan x5 berpengaruh terhadap y
10	Almaghfuroh Sania, Widaryanti dan Eman Sukanto	Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme profesional (x1), independensi (x2), tekanan waktu (x3) dan pengalaman audit (x4)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan		Uji regresi linier berganda	X1,x2,x3 dan x4 berpengaruh positif terhadap y
12	Muhammad Fadila Laitupa dan Hedy Hehanussa	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor	Pengalaman kerja (x1), skeptisme profesional (x2) dan tekanan waktu (x3)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (y)	Teori Atribusi	Uji regresi linier berganda	X1 dan x2 berpengaruh positif terhadap y. Sedangkan x3 tidak



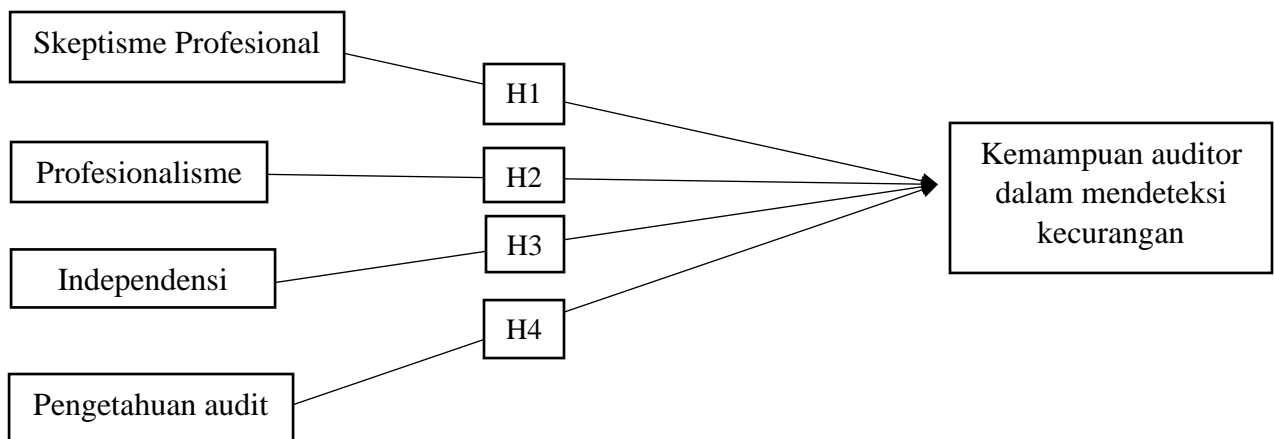
		Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)					berpengaruh terhadap y
13	Charly S. T. Laloan, Lintje Kalangi dan Hendrik Gamaliel	Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara	Pengaruh Pengetahuan Audit (x1), Pengalaman Audit (x2) dan Independensi Auditor (x3)	Kemampuan Pendeteksian Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (y)	Teori Agensi, Teori Behaviorisme dan Teori Disonansi Kognitif	Uji regresi linear berganda	X1, x2 dan x3 berpengaruh terhadap y
14	Sandy Prasetyo	Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Pengaruh Red Flags (x1), Skeptisme Profesional Auditor (x2), Kompetensi (x3), Independensi (x4) dan Profesionalisme (x5)	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (y)		Analisis regresi berganda	X1, x2, x3 dan x5 berpengaruh terhadap y, sedangkan x4 tidak berpengaruh secara

		(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang dan Medan Yang Terdaftar di IAPI 2013)					signifikan terhadap y
15.	Kompiang Martina Dinata Putri, Dewa Gede Wirama, I Putu Sudana	Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisme Profesional dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Fraud Audit Training (x1), Skeptisme Profesional (x2) dan Audit Tenure (x3)	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (y)		Analisis regresi linear berganda	X1, x2 dan x3 berpengaruh positif terhadap y
16.	Mimin Widaningsih dan Desy Nur Hakim	Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud)	Profesionalisme Auditor Internal (x)	Pencegahan Fraud (y1) dan Pendeteksian Fraud (y2)		Analisis korelasi <i>Spearman Rank</i>	X berpengaruh positif terhadap y1 dan y2

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah ada dari latar belakang sampai dengan penelitian terdahulu, penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Hartan, skeptisme profesional adalah bentuk sikap atau perilaku auditor ketika akan melakukan kegiatan audit yang akan membuat auditor bertanya-tanya dan mengecek secara kritis atas semua bukti audit yang telah terkumpul.<sup>41</sup> Skeptisme profesional akan membuat seorang auditor tidak akan menerima secara mentah-mentah bukti yang telah didapatkan, melainkan mereka akan menaruh rasa curiga terhadap bukti tersebut agar kegiatan audit berjalan sesuai dengan semesti dan sebenar-benarnya.

---

<sup>41</sup> Muhammad Fadila Laitupa and Hedy Hehanussa, 'Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)', *Jurnal Akuntansi*, 6.1 (2020), 1–22

Menurut Teori Atribusi, skeptisme profesional termasuk faktor yang berasal dari internal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku auditor ketika akan melakukan audit atas laporan keuangan. Sikap skeptisme profesional ini penting untuk dimiliki oleh seorang auditor ketika akan mengaudit laporan keuangan guna memastikan apakah bukti yang diterima telah sesuai dengan yang seharusnya dan yang diperlukan dalam memastikan tingkat kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, bukti juga sangat rentan untuk dimanipulasi demi mendukung tindak kecurangan, sehingga dengan adanya sikap skeptisme profesional ini akan membuat auditor semakin mudah untuk mendeteksi suatu tindak kecurangan. Semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor, maka akan semakin tinggi juga auditor akan mampu mendeteksi kecurangan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Fadila Laitupa dan Hedy Hehanussa membuktikan bahwa sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>42</sup> Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Almaghfuroh Sania, Widaryanti dan Eman Sukanto membuktikan bahwa sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>43</sup>

Selain itu, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrahman Kartikarini dan Sugiarto membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>44</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika N. Simanjutak membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi

---

<sup>42</sup> Ibid,

<sup>43</sup> Almaghfuroh Sania, Widaryanti, and Eman Sukanto, 'Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Profesional', *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2 (2019), 549–57.

<sup>44</sup> Nurrahmah Kartikarini and Sugiarto, 'Pengaruh Gender, Keahlian Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)', *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19, 2016

kecurangan (*fraud*).<sup>45</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

**H1: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

#### 2.9.2 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Arens, profesionalisme adalah sikap auditor yang profesional atas tugas yang telah diberikan kepadanya secara seksama dan tekun.<sup>46</sup> Apabila seorang auditor menerapkan sikap profesionalisme ini akan membuat auditor harus mampu memiliki keterampilan seorang auditor secara umum agar dapat bekerja dengan maksimal, sehingga auditor akan dapat menyajikan laporan keuangan yang terhindar dari salah saji yang bersifat material dan dapat memperoleh kepercayaan masyarakat.

Menurut Teori Atribusi, profesionalisme dapat memunculkan sikap tanggung jawab kepada auditor atas pekerjaannya. Dengan timbulnya sikap tanggung jawab ini akan membuat auditor melakukannya dengan penuh kesungguhan dan ketekunan sebagai bentuk tanggung jawab atas pekerjaannya. Selain itu, profesionalisme juga akan membuat seorang auditor berperilaku dengan profesional terhadap rekan seprofesinya dan orang-orang yang ada dilingkungan kerjanya. Hal ini nantinya akan membuat rasa percaya masyarakat terhadap kinerja auditor semakin baik dan meningkat, yang nantinya akan memberikan dampak terhadap hasil audit atas laporan keuangan dan pengungkapan atas segala bentuk kecurangan. Sehingga, semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan.

---

<sup>45</sup> Simanjuntak, S., A. Hasan, and A. Ali, 'Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2.2 (2015)

<sup>46</sup> *ibid*, hal. 5

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>47</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>48</sup>

Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sandi Prasetyo ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>49</sup> Sedangkan, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Jessica Puji Astuti dan Partogian Sormin ditemukan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.<sup>50</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

**H2: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

### 2.9.3 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* berpendapat bahwa independensi adalah suatu sikap yang akan membuat seorang auditor bertindak sesuai dengan objektivitas dan integritasnya.<sup>51</sup> Menurut Eric,

---

<sup>47</sup> Ibid,

<sup>48</sup> Marcellina Widiyastuti, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009), 52–73

<sup>49</sup> Sandi Prasetyo, 'Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013)', *Jom FEKON*, Vol.2.1 (2015), 1–15.

<sup>50</sup> Jessica Puji Astuti and Partogian Sormin, 'PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, Dan Bank Nationalnobu', *Jurnal Akuntansi*, 13.2 (2019), 123–42 <<https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.477>>.

<sup>51</sup> Marcellina Widiyastuti, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009), 52–73 hal. 60

independensi merupakan bentuk hubungan yang terjalin antara akuntan dengan kliennya, sehingga segala temuan dan informasi hanya boleh terpengaruh oleh bukti-bukti yang ada sesuai dengan prinsip dan aturan profesional.<sup>52</sup> Independensi akan membuat auditor selama melakukan kegiatan auditing tidak memihak, tidak berada dibawah pengaruh siapapun dan bebas bertindak sesuai dengan etika seorang auditor yang ada.

Menurut Teori Atribusi, independensi seorang auditor akan membuat auditor tersebut terhindar dari pengaruh atau berada di bawah tekanan pihak lain yang akan mempengaruhi hasil dari audit atas laporan keuangan. Independensi akan membuat auditor melakukan kegiatan audit sesuai dengan pedoman yang ada dan kenyataan yang ada di lapangan. Auditor tidak akan bekerja atas pengaruh pihak manapun dan hasil audit nanti akan dikeluarkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menguntungkan salah satu pihak. Dengan menerapkan sikap independensi ini juga akan membuat auditor lebih leluasa dan bebas ketika akan mengeluarkan opini audit karena auditor akan membuat opini sesuai dengan apa yang ditemukan selama melakukan proses audit, entah itu laporan keuangannya telah sesuai atau terdapat kecurangan. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi yang dimiliki atau diterapkan oleh seorang auditor, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor untuk menemukan atau mendeteksi kecurangan.

Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>53</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Trinanda Hanum Harta ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid,

<sup>53</sup> Ibid,

<sup>54</sup> Trinanda Hartan Hanum, 'Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ) Competence Against

Dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh Charly S. T. Laloan, Lintje Kalangi, dan Hendrik Gamaliel ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>55</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sandi Prasetyo ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>56</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

**H3: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

#### 2.9.4 Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengetahuan audit adalah ilmu pengetahuan mendasar yang berhubungan dengan auditing yang harus dimiliki dan dikuasai oleh auditor agar memudahkannya dalam menganalisis laporan keuangan. Pengetahuan dan pemahaman terkait auditing sangat penting dimiliki oleh auditor untuk mengetahui apakah suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar serta dapat menemukan jenis kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dan bagaimana kecurangan itu dilakukan hingga mengungkap pihak-pihak yang terlibat dalam tindak kecurangan tersebut. Herawaty dan Susanto berpendapat bahwa auditor

---

Auditor ' S Ability To Detect Fraud ( Empirical', *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.

<sup>55</sup> Hendrik Gamaliel Laloan, Charly S.T, Lintje Kalangi, 'Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 2.2 (2021), 129–41

<sup>56</sup> Sandi Prasetyo, 'Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013)', *Jom FEKON*, Vol.2.1 (2015), 1–15.



dapat meningkatkan pengetahuan terkait terjadinya kecurangan pada siklus akuntansi dengan cara memiliki pengetahuan dan keahlian profesional.<sup>57</sup>

Menurut Teori Atribusi, dengan memiliki pemahaman mengenai kegiatan auditing akan memudahkan auditor dalam mengaudit dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan adanya pemahaman mengenai auditing juga akan membuat auditor tidak melakukan kesalahan atas laporan keuangan yang diaudit dan tidak mudah untuk ditipu. Pengetahuan terkait ilmu auditing bagi masing-masing auditor tentunya berbeda-beda, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Semakin banyak pengetahuan audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin besar pula kemungkinan auditor tersebut mampu untuk mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan yang terjadi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Muchlis ditemukan bahwa pengetahuan audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>58</sup> Dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh oleh Charly S. T. Laloan, Lintje Kalangi, dan Hendrik Gamaliel ditemukan bahwa pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>59</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar ditemukan bahwa pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap

---

<sup>57</sup> Irna Nadya Siregar, 'Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan Dan Adaptasi Sarbanes Oxley Act 2002 Section 404 Terhadap Pengungkapan Kecurangan' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)hal. 37

<sup>58</sup> Fauziah Muchlis, 'Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan Pada Auditor Bpkp Sumatera Barat', *Jom. FEKON*, 2.1 (2015), 1–15 <<https://doi.org/10.1017/s132181660000619x>>.

<sup>59</sup> Hendrik Gamaliel Laloan, Charly S.T, Lintje Kalangi, 'Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 2.2 (2021), 129–41

pendeteksian kecurangan.<sup>60</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

**H4: Pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

---

<sup>60</sup> Irna Nadya Siregar, 'Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan Dan Adaptasi Sarbanes Oxley Act 2002 Section 404 Terhadap Pengungkapan Kecurangan' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian kali ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang melakukan pengamatan masalah sosial dengan berlandaskan pengujian teori yang terdiri dari berbagai macam jenis variabel dimana variabel tersebut dapat diukur menggunakan angka dan dapat dianalisis dengan prosedur statistik.

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian ini agar dapat melihat, mengetahui, menggambarkan, mengukur dan menjelaskan seberapa jauh skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang, Jawa Tengah. Berikut daftar beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Kota Semarang:

Tabel 3.1 Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang

No.	Nama KAP	Alamat KAP
1.	Arnestesa	No. 260 A, Jl. Abdulrahman Saleh, Manyaran Kec. Semarang Barat, Kota Semarang
2.	Benny, Tony, Frans & Daniel	Blok EE1 No.6, Jl. Puri Anjasmoro Raya no.7, Tawang Sari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang
3.	Darsono dan Budi Cahyo Santoso	Jl. Mugas Dalam No. 65, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang
4.	Heliantono dan Rekan	Jl. Tegalsari Barat V No.24, Tegalsari, Kec. Candisari, Kota Semarang
5.	Jonas Subarka	Jl. Puri Anjasmoro EE3, Tawangmas, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang
6.	Ahmad Tarmizi	Jl. Dewi Sartika No.7 Sukorejo, Kec. Gn. Pati Kota Semarang

7.	Leonard, Mulia dan Reichard	Jl. Maria Raya No.8 Tawang Sari, Kota Semarang
8.	Sophian Wongsargo	Jl. Dr. Wahidin 85, Kaliwiro, Kec. Candisari, Kota Semarang
9.	Siswanto	Grand Tembalang Regency BA-02Jl. Gondang Timur IV, Bulusan, Kec. Tembalang, Kota Semarang
10.	Tri Bowo Yulianti	Jl. MT. Haryono No.548, Karangkidul, Kota Semarang
11.	Sarastanto dan Rekan	Jl. Bukit Gentong No. 40, Ngesrep, Kec. Banyumanik, Kota Semarang
12.	Dra. Hajati	Jl. Kelud Raya No. 15 F, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang
13.	UHY Hananta Budianto dan Rekan	Jl. Sisingamangaraja No.20-22, Kaliwiro, Kec. Candisari, Kota Semarang
14.	Drs. Tahrir Hidayat	Jl. Pusponjolo Tengah 1 No. 2-A RT 003/02, Barusari, Semarang, 50141, Bojongsalaman, Semarang Barat, Kota Semarang
15.	Ashari dan Ida Nurhayati	Perum Supriyadi Regency No.23, Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang
16.	Harhinto Teguh	Jl. Padma Boulevard No.30, Tambakharjo, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang,
17.	Rohendi, Mardjito dan Roshadi	JL. Beruang Raya 48 RT 002/0250248, Gayamsari, Kota Semarang.
18.	Bayudi, Yohana, Suzy, Arie	Jl. Mangga V No.6, Lamper Kidul, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang
19.	HLB Hadori dan Rekan	Jl. Tegalsari Raya No.53, Tegalsari, Kec. Candisari, Kota Semarang
20.	Sodikin Budhananda dan Wandestarindo	Jl. Pamularsih Raya No.16, Bongsari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang
21.	Dra Suhartati dan Rekan	JL. Citarum Tgh No.22, Bugangan, Semarang Timur, Kota Semarang
22.	Drs. Soekamto	Jl. Taman Durian No.2 RT. 11 RW 01, Srandol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang

23.	Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji (KKSP dan Rekan)	Perum Pondok Bukit Agung Jl, Bukit Agung Blk. AA No.1, Sumurboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang
24.	I. Soetikno	Jl. Durian Raya, No. 20 Kavling 3, Perum Durian Mediterania Villa, Semarang, Srandol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang
25.	Teguh Heru dan Rekan	Jl. Soekarno Hatta No.176C, Palebon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang
26.	Wahyu Setyaningsih	Jl. Raya Dinar Indah, Meteseh, Kec. Tembalang, Kota Semarang.

Untuk pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memberikan beberapa kriteria antara lain:

1. Auditor yang bekerja pada KAP di Semarang dan telah menjadi auditor selama minimal 2 tahun.
2. Auditor senior maupun auditor junior.

### **3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner berisikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini kepada para auditor yang bekerja pada KAP Kota Semarang yang telah memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditetapkan. Nantinya setiap koresponden diminta untuk mengisi kuesioner menggunakan skala *likert* dengan kriteria 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) netral, 4) setuju dan 5) sangat setuju.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional

Notasi Variabel	Deskripsi	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Koroy (2008) dan Fatimah (2016))	Kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan adalah seberapa teliti, cermat dan tepatnya seorang auditor dalam mengungkapkan atau menemukan suatu kecurangan dalam penyajian laporan keuangan atau bentuk kecurangan lainnya yang dilakukan oleh pihak tertentu demi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami sistem pengendalian internal.</li> <li>2. Karakteristik kecurangan.</li> <li>3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.</li> <li>4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.</li> <li>5. Bentuk kecurangan.</li> <li>6. Pengujian dokumen dan personal.</li> </ol>	1-5	Skala likert

	keuntungan pribadi.			
Skeptisme Profesional (Trinanda Hanum Hartan (2016))	Skeptisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dengan selalu menaruh rasa curiga terhadap bukti-bukti audit yang telah terkumpul, sehingga auditor akan memeriksa dengan seksama bukti tersebut.	<p>1. <i>Questioning mind</i> (QM) atau pikiran yang selalu mempertanyakan.</p> <p>2. <i>Suspension of judgement</i> (SJ) atau menunda dalam pengambilan keputusan.</p> <p>3. <i>Search for knowledge</i> (SK) atau mencari pengetahuan.</p> <p>4. <i>Interpersonal understanding</i> (IU) atau pemahaman pribadi.</p> <p>5. <i>Self confidence</i> (SC) atau kepercayaan diri.</p> <p>6. <i>Self determination</i></p>	1-5	Skala likert

		(SD) atau keyakinan diri		
Profesionalisme (Dian Mayasari (2011))	Profesionalisme adalah suatu sikap dimana auditor lebih menaruh rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan rekan satu profesi sehingga dapat bekerja dengan tekun serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	1. Hubungan dengan sesama profesi. 2. Keyakinan terhadap peraturan profesi. 3. Dedikasi terhadap profesi. 4. Kewajiban sosial. 5. Kebutuhan untuk mandiri.	1-5	Skala likert
Independensi (Trinanda Hanum Hartan (2016))	Independensi adalah kondisi dimana auditor bekerja murni atas kehendaknya sendiri, tidak atas pengaruh atau tekanan pihak lain yang	1. <i>Independence in fact</i> (independensi dalam fakta) 2. <i>Independence in appearance</i> (independensi dalam penampilan)	1-5	Skala likert



	mampu mempengaruhi hasil dari audit atas suatu laporan keuangan.	3. <i>Independence in competence</i> (independensi dari sudut keahlian)		
Pengetahuan audit (Pertiwi (2008) dan Rahmat (2017))	Pengetahuan audit adalah suatu bentuk pemahaman atau ilmu yang harus dikuasai atau dimiliki oleh auditor yang berhubungan dengan kegiatan audit yang dapat membantu memudahkan auditor selama melakukan pekerjaannya.	1. Pengetahuan terhadap fakta-fakta. 2. Pengetahuan terhadap prosedur-prosedur.	1-5	Skala likert

### 3.5 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul untuk membuat kesimpulan secara umum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

persepsi responden yang diteliti menggunakan bentuk distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan variabel dan butir pernyataan. Uji statistik deskriptif mencakup perhitungan nilai rata-rata, nilai medium, nilai maksimum serta nilai standar deviasi dari setiap data penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis uji regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar suatu variabel independen mampu berpengaruh terhadap suatu variabel dependen. Selain melakukan uji regresi berganda, pada penelitian ini juga dilakukan uji-uji lainnya antara lain:

#### **3.6.1 Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk tujuan mengetahui seberapa tepatnya suatu alat pengujian yang digunakan dalam suatu penelitian atau sesuatu yang akan diukur. Menurut Ghozali, uji validitas dapat digunakan untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner akan dianggap valid apabila pertanyaan yang tertera dalam kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Dalam uji validitas, suatu data dianggap memiliki validitas jika terdapat korelasi antara item dengan skor total, dimana perhitungan dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item terhadap skor total item.

Dari hasil perhitungan korelasi tersebut, akan didapatkan nilai hitung yang disebut dengan  $r$  hitung. Untuk pengambilan keputusan dalam uji validitas, yaitu apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka data tersebut dapat dikatakan layak atau valid, begitupun sebaliknya.

#### **3.6.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah instrumen-instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian dapat digunakan dan dipercaya untuk digunakan sebagai alat penelitian dan pengumpul informasi serta mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Suatu

kuesioner dianggap reliabel dan handal apabila jawaban seseorang terhadap suatu pernyataan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Dalam uji reliabilitas, dapat ditarik suatu kesimpulan apabila nilai koefisien reliabilitas yang ditunjukkan dengan nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha*  $\geq 0,6$ , maka data dapat dikatakan reliabel, begitupun sebaliknya.

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui suatu data tersebut telah tersebar secara normal atau tidak. Data dapat dikatakan tersebar secara normal apabila hasil uji normalitas menunjukkan data plot yang mengikuti garis diagonal, begitu juga sebaliknya.

#### 3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan mengetahui dalam suatu variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya apakah terdapat korelasi yang tinggi. Untuk mengetahuinya, jika nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka data dapat dianggap tidak memiliki gejala multikolinearitas dan sebaliknya.

#### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk tujuan mengetahui dalam data-data yang ada terjadi atau tidaknya ketidakseimbangan varian antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Dalam uji heteroskedastisitas dapat ditarik kesimpulan apabila tidak terdapat suatu pola yang berbentuk jelas dalam scatterplots dan plot tersebar dibagian atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka data dapat dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas dan begitu sebaliknya.

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam uji hipotesis, dilakukan uji ANOVA dengan nilai sebesar 0,05. Apabila

nilai probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$ , maka hipotesis dapat diterima, sedangkan apabila nilai probabilitas signifikansi  $\geq 0,05$ , maka hipotesis ditolak.

### 3.6.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meneliti bagaimana pengaruh suatu variabel independen (X) terhadap suatu variabel dependen (Y). Dalam penelitian kali ini, untuk variabel independen (X) terdiri dari skeptisme profesional ( $X_1$ ), profesionalisme ( $X_2$ ), independensi ( $X_3$ ) dan pengetahuan audit ( $X_4$ ) serta untuk variabel dependen menggunakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Metode analisis regresi linear berganda menggunakan rumus regresi linear yang dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

$X_1$  = Skeptisme profesional

$X_2$  = Profesionalisme

$X_3$  = Independensi

$X_4$  = Pengetahuan audit

e = Standar error

Setelah diolah menggunakan aplikasi SPSS, nantinya akan didapatkan hasil terkait dengan koefisien determinan, uji F dan uji t yang akan digunakan untuk menjawab segala pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

#### 3.6.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk tujuan mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap suatu variabel dependen. Dalam uji t dapat ditarik kesimpulan apabila nilai sig  $< 0,05$ , maka suatu variabel independen tersebut dapat

dikatakan memiliki pengaruh terhadap suatu variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai sig > 0,05, maka suatu variabel independen tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain melihat nilai sig, kita juga melihat nilai t hitung. Apabila nilai t hitung > t tabel dan nilai sig < 0,05, maka variabel independen tersebut dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

#### 3.6.5.2 Uji F (Anova)

Uji F dilakukan untuk tujuan mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap suatu variabel dependen. Dalam uji F dapat ditarik kesimpulan apabila nilai sig < 0,05, maka variabel-variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai sig > 0,05, maka variabel-variabel independen tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain melihat nilai sig, kita juga melihat nilai F hitung. Apabila nilai F hitung > F tabel dan nilai sig < 0,05, maka variabel independen tersebut dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama, begitu juga sebaliknya.

#### 3.6.5.3 Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen yang tertuang dalam bentuk persentase. Apabila nilai  $R^2$  kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen kurang. Sedangkan, apabila nilai  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel-variabel independen dianggap cukup untuk menjelaskan variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang dijadikan sebagai lokasi penelitian pada penelitian kali ini berada di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang. Dari beberapa KAP yang didatangi oleh peneliti, hanya 10 KAP yang menerima untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Beberapa KAP menolak untuk menerima kuesioner dengan berbagai macam alasan. Penelitian kali ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung oleh peneliti kepada KAP yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penyebaran kuesioner ini dilakukan mulai dari tanggal 19 Desember 2022 – 16 Januari 2023.

Tabel 4.1 Daftar Responden

No.	Nama KAP	Alamat	Jumlah
1.	Arnestesa	Kota Semarang	5
2.	Benny, Tony, Frans & Daniel	Kota Semarang	4
3.	Heliantono dan Rekan	Kota Semarang	5
4.	Jonas Subarka	Kota Semarang	5
5.	Ahmad Tarmizi	Kota Semarang	6
6.	Siswanto	Kota Semarang	5
7.	Ashari dan Ida Nurhayati	Kota Semarang	9
8.	Sodikin Budhananda dan Wandestarindo	Kota Semarang	5
9.	Drs. Soekamto	Kota Semarang	5
10.	Wahyu Setyaningsih	Kota Semarang	3
Jumlah			52

Sumber: Data primer yang diolah

Berikut tingkat tanggapan kuesioner yang telah disebarkan dibeberapa KAP:

Tabel 4.2 Persentase Tanggapan

No.	Nama KAP	Disebar	Tidak Kembali	Diterima
1.	Arnestesa	5	0	5
2.	Benny, Tony, Frans & Daniel	7	3	4
3.	Heliantono dan Rekan	5	0	5
4.	Jonas Subarka	5	0	5
5.	Ahmad Tarmizi	6	0	6
6.	Siswanto	5	0	5

7.	Ashari dan Ida Nurhayati	9	0	9
8.	Sodikin Budhananda dan Wandestarindo	5	0	5
9.	Drs. Soekamto	9	4	5
10.	Wahyu Setyaningsih	3	0	3
Jumlah		59	7	52
Persentase		100%	11,84%	88,16%

Sumber: Data primer yang diolah

## 4.2 Deskripsi Data

### 4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	23	44.2	44.2	44.2
	P	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji data pada Tabel 4.3 di atas, data responden berdasarkan jenis kelamin yang bekerja pada KAP di Kota Semarang diperoleh hasil responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 23 responden atau sebesar 44,2% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 29 responden atau sebesar 55,8%. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa pegawai atau karyawan yang bekerja pada KAP di Kota Semarang mayoritas perempuan dengan jumlah responden sebanyak 29 responden atau 55,8%.

#### 4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.4 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Umur

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	≤ 25	24	46.2	46.2	46.2
	26-30	23	44.2	44.2	90.4
	31-35	4	7.7	7.7	98.1
	36-40	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji data pada Tabel 4.4 di atas, data responden berdasarkan umur yang bekerja pada KAP di Kota Semarang diperoleh hasil responden dengan usia  $\geq 25$  tahun sejumlah 24 responden atau sebesar 46,2%, responden dengan usia 26-30 tahun sejumlah 23 responden atau sebesar 44,2%, responden dengan usia 31-35 tahun sejumlah 4 responden atau sebesar 7,7% dan responden dengan usia 36-40 tahun sejumlah 1 responden atau sebesar 1,9%. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa pegawai atau karyawan yang bekerja pada KAP di Kota Semarang mayoritas berusia  $\geq 25$  tahun dengan jumlah responden sebanyak 24 atau sebesar 46,2%.

#### 4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.5 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

		Pendidikan Terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	4	7.7	7.7	7.7
	S1	41	78.8	78.8	86.5
	S2	7	13.5	13.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah



Berdasarkan hasil uji data pada Tabel 4.5 di atas, data responden berdasarkan pendidikan terakhir yang bekerja pada KAP di Kota Semarang diperoleh hasil responden dengan pendidikan terakhir D3 sejumlah 4 responden atau sebesar 7,7%, responden dengan pendidikan terakhir S1 sejumlah 41 responden atau sebesar 78,8%, responden dengan pendidikan terakhir S2 sejumlah 7 responden atau sebesar 13,5%. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa pegawai atau karyawan yang bekerja pada KAP di Kota Semarang mayoritas pendidikan terakhirnya S1 dengan jumlah responden sebanyak 41 atau sebesar 78,8%.

#### 4.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.6 Hasil Analisis Koresponden Berdasarkan Lama Bekerja

		Lama_Bekerja			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	≥ 4 tah	6	11.5	11.5	11.5
	2 tahun	29	55.8	55.8	67.3
	3 tahun	17	32.7	32.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji data pada Tabel 4.6 di atas, data responden berdasarkan lama bekerja yang bekerja pada KAP di Kota Semarang diperoleh hasil responden dengan lama bekerja 2 tahun sejumlah 29 responden atau sebesar 55,8%, responden dengan lama bekerja 3 tahun sejumlah 17 responden atau sebesar 32,7%, responden dengan lama bekerja  $\geq 4$  tahun sejumlah 6 responden atau sebesar 11,5%. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa pegawai atau karyawan yang bekerja pada KAP di Kota Semarang mayoritas lama bekerja 2 tahun dengan jumlah responden sebanyak 29 atau sebesar 55,8%.

### 4.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X.1	52	36	60	46.83	5.937
X.2	52	24	40	33.87	3.845
X.3	52	18	30	25.71	3.051
X4	52	15	25	22.50	2.453
Y	52	36	60	52.00	5.492
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil statistik deskriptif variabel skeptisme profesional ( $X_1$ ), profesionalisme ( $X_2$ ), independensi ( $X_3$ ), pengetahuan audit ( $X_4$ ) dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ) tertera pada Tabel 4.7 di atas. Dari hasil statistik deskriptif di atas dapat kita ketahui:

1. Untuk variabel skeptisme profesional ( $X_1$ ) dari kuesioner yang telah disebar dan jawaban dari 52 responden, didapatkan nilai minimum jawaban sebesar 36, nilai maksimum jawaban sebesar 60 dan nilai rata-rata jawaban sebesar 46,83 dengan standar deviasi sebesar 5,937.
2. Untuk variabel profesionalisme ( $X_2$ ) dari kuesioner yang telah disebar dan jawaban 52 responden, didapatkan nilai minimum jawaban sebesar 24, nilai maksimum jawaban sebesar 40 dan nilai rata-rata jawaban sebesar 33,87 dengan standar deviasi sebesar 3,845.
3. Untuk variabel independensi ( $X_3$ ) dari kuesioner yang telah disebar dan jawaban 52 responden, didapatkan nilai minimum jawaban sebesar 18, nilai maksimum jawaban sebesar 30 dan nilai rata-rata jawaban sebesar 25,71 dengan standar deviasi sebesar 3,051.
4. Untuk variabel pengetahuan audit ( $X_4$ ) dari kuesioner yang telah disebar dan jawaban dari 52 responden, didapatkan nilai minimum jawaban sebesar

15, nilai maksimum jawaban sebesar 25 dan nilai rata-rata jawaban sebesar 22,50 dengan standar deviasi sebesar 2,453.

5. Untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) dari kuesioner yang telah disebar dan jawaban 52 responden, didapatkan nilai minimum jawaban sebesar 26, nilai maksimum jawaban sebesar 60 dan nilai rata-rata jawaban sebesar 52 dengan standar deviasi sebesar 5,492.

#### 4.4 Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Uji Validitas

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan uji validitas dari setiap instrument yang digunakan untuk penelitian dengan menggunakan teknik *pearson correlation*. Pada teknik ini yang menjadi acuan untuk pengambilan kesimpulan terletak pada kolom Corrected Item – Total Correlation atau biasa disebut dengan *r* hitung. Untuk pengambilan kesimpulan dalam uji validitas, dapat membandingkan antara nilai *r* hitung dengan *r* tabel, dimana jika nilai *r* hitung  $\geq$  *r* tabel, maka instrument pertanyaan dapat dianggap valid, begitu juga sebaliknya.

Uji validitas dapat diukur dengan menggunakan *df* (*degree of freedom*) dengan rumus,  $df = n - 2$ . Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini sebanyak 52 responden, sehingga  $df = 52 - 2 = 50$  dengan tarif signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Oleh karena itu, diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,2732.

##### a. Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ )

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel  $X_1$

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X1.1	0,573	0,2732	Valid
X1.2	0,493	0,2732	Valid
X1.3	0,465	0,2732	Valid
X1.4	0,490	0,2732	Valid
X1.5	0,465	0,2732	Valid
X1.6	0,452	0,2732	Valid
X1.7	0,586	0,2732	Valid
X1.8	0,586	0,2732	Valid
X1.9	0,405	0,2732	Valid

X1.10	0,647	0,2732	Valid
X1.11	0,665	0,2732	Valid
X1.12	0,654	0,2732	Valid

Sumber: Data primer diolah

Seperti yang telah dijelaskan di awal, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Dapat kita lihat pada Tabel 4.8, untuk variabel  $X_1$  memiliki 12 instrumen pertanyaan dimana semua instrumen pertanyaan tersebut valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel.

b. Uji Validitas Variabel Profesionalisme ( $X_2$ )

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel  $X_2$

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X2.1	0,502	0,2732	Valid
X2.2	0,594	0,2732	Valid
X2.3	0,824	0,2732	Valid
X2.4	0,814	0,2732	Valid
X2.5	0,804	0,2732	Valid
X2.6	0,769	0,2732	Valid
X2.7	0,676	0,2732	Valid
X2.8	0,641	0,2732	Valid

Sumber: Data primer diolah

Seperti yang telah dijelaskan di awal, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Dapat kita lihat pada Tabel 4.9, untuk variabel  $X_2$  memiliki 8 instrumen pertanyaan dimana semua instrumen pertanyaan tersebut valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel.

c. Uji Validitas Variabel Independensi ( $X_3$ )

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel  $X_3$

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X3.1	0,602	0,2732	Valid
X3.2	0,904	0,2732	Valid
X3.3	0,874	0,2732	Valid
X3.4	0,772	0,2732	Valid
X3.5	0,735	0,2732	Valid
X3.6	0,675	0,2732	Valid

Sumber: Data primer diolah

Seperti yang telah dijelaskan di awal, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Dapat kita lihat pada Tabel 4.10, untuk variabel  $X_3$  memiliki 6 instrumen pertanyaan dimana semua instrumen pertanyaan tersebut valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel.

d. Uji Validitas Variabel Pengetahuan Audit ( $X_4$ )

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel  $X_4$

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X4.1	0,798	0,2732	Valid
X4.2	0,879	0,2732	Valid
X4.3	0,911	0,2732	Valid
X4.4	0,921	0,2732	Valid
X4.5	0,848	0,2732	Valid

Sumber: Data primer diolah

Seperti yang telah dijelaskan di awal, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Dapat kita lihat pada Tabel 4.11, untuk variabel  $X_4$  memiliki 5 instrumen pertanyaan dimana semua instrumen pertanyaan tersebut valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel.

e. Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Y.1	0.784	0,2732	Valid
Y.2	0,799	0,2732	Valid
Y.3	0,837	0,2732	Valid
Y.4	0,811	0,2732	Valid
Y.5	0,566	0,2732	Valid
Y.6	0,699	0,2732	Valid
Y.7	0,747	0,2732	Valid
Y.8	0,740	0,2732	Valid
Y.9	0,566	0,2732	Valid
Y.10	0,617	0,2732	Valid
Y.11	0,718	0,2732	Valid
Y.12	0,722	0,2732	Valid

Sumber: Data primer diolah

Seperti yang telah dijelaskan di awal, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Dapat kita lihat pada Tabel 4.12, untuk variabel Y memiliki 12 instrumen pertanyaan dimana semua instrumen pertanyaan tersebut valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel.

#### 4.4.2 Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian melakukan uji reliabilitas guna mengetahui apakah instrumen yang terdapat dalam kuesioner bersifat handal atau dapat digunakan secara terus-menerus. Dalam uji reliabilitas, untuk menarik kesimpulan melihat pada nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,6$ , maka instrumen dapat dikatakan reliabel atau konsisten, begitu juga sebaliknya.

##### a. Uji Reliabilitas Variabel Skeptisme Profesional ( $X_1$ )

Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel  $X_1$

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.772	12

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel  $X_1$  yang terdiri dari 12 pertanyaan sebesar 0,772, dimana nilai ini lebih besar dari 0,6. Sehingga, untuk variabel  $X_1$  dapat dikatakan reliabel.

##### b. Uji Reliabilitas Variabel Profesionalisme ( $X_2$ )

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel  $X_2$

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.844	8

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel X<sub>2</sub> yang terdiri dari 8 pertanyaan sebesar 0,844, dimana nilai ini lebih besar dari 0,6. Sehingga, untuk variabel X<sub>2</sub> dapat dikatakan reliabel.

c. Uji Reliabilitas Variabel Independensi (X<sub>3</sub>)

Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X<sub>3</sub>

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.840	6

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel X<sub>3</sub> yang terdiri dari 6 pertanyaan sebesar 0,840, dimana nilai ini lebih besar dari 0,6. Sehingga, untuk variabel X<sub>3</sub> dapat dikatakan reliabel.

d. Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan Audit (X<sub>4</sub>)

Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X<sub>4</sub>

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	5

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel X<sub>4</sub> yang terdiri dari 5 pertanyaan sebesar 0,921, dimana nilai ini lebih besar dari 0,6. Sehingga, untuk variabel X<sub>4</sub> dapat dikatakan reliabel.

- e. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	12

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Y yang terdiri dari 12 pertanyaan sebesar 0,909, dimana nilai ini lebih besar dari 0,6. Sehingga, untuk variabel Y dapat dikatakan reliabel.

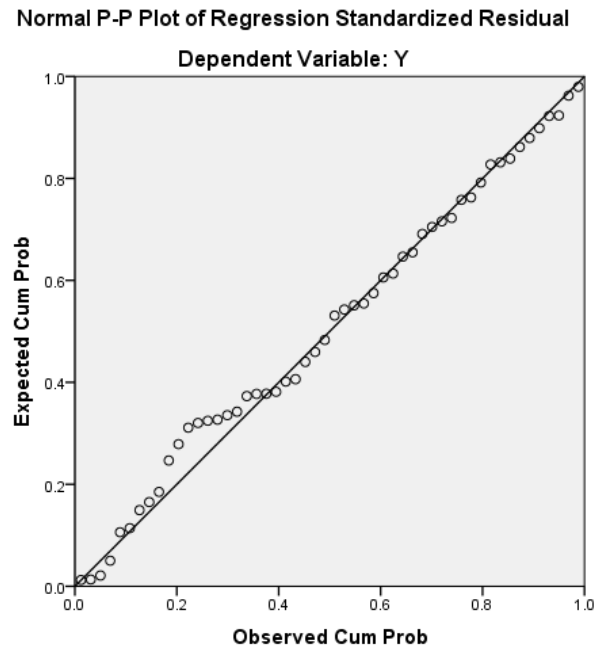
#### 4.4.3 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada telah terdistribusi secara normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan *Normality Probability Plot* dimana jika titik-titik (plot) mengikuti garis diagonal, maka data dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal dan begitu juga sebaliknya.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 4.1 di atas, dapat kita ketahui bahwa titik-titik (plot) yang ada mengikuti garis diagonal. Sehingga, data dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal. Selain menggunakan *Normality Probability Plot*, untuk lebih memastikan data telah terdistribusi secara normal, dapat dilakukan uji teknik Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.18 Hasil Uji Sampel Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.65408481
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.040
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

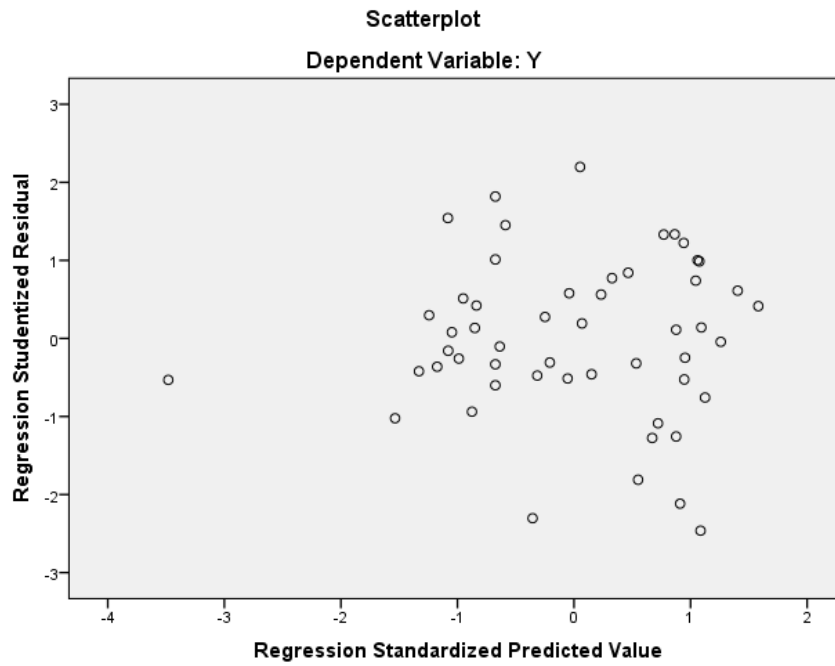
Sumber: Data primer diolah

Untuk uji teknik Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan melihat nilai Asymp.Sig. jika nilai Asymp.Sig > 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji teknik Sample Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, didapat nilai Asymp.Sig sebesar 0,200 dimana  $0,200 > 0,05$ . Artinya data telah terdistribusi secara normal.

#### 4.4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat dalam suatu model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan kesimpulan dalam uji heterokedastisitas adalah titik-titik (plot) menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terbentuk suatu pola, maka data dapat dikatakan tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Gambar 4.2 di atas, dapat kita ketahui bahwa titik-titik (plot) yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terbentuk suatu pola tertentu. Sehingga, data dapat dikatakan tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Untuk menguatkan hasil uji heterokedastisitas, dilakukan juga uji glejser untuk lebih membuktikan apakah data tidak memiliki gejala heterokedastisitas. Berikut hasil uji glejser:

Tabel 4.19 Hasil Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.110	3.730		-.566	.574
	X.1	.124	.059	.329	2.120	.139
	X.2	.000	.105	-.001	-.003	.998
	X.3	-.005	.124	-.007	-.042	.967
	X4	-.032	.144	-.034	-.219	.828

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji glejser pada Tabel 4.19 di atas, diperoleh nilai signifikan untuk variabel skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang ada tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

#### 4.4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki gejala multikolinieritas atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *nilai tolerance*. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan *nilai tolerance* > 0,1, maka data dapat dikatakan tidak memiliki gejala multikolinieritas, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3.220	6.414		.502	.618		
X.1	.242	.101	.262	2.402	.020	.793	1.260
X.2	.318	.181	.223	1.754	.086	.584	1.711
X.3	.442	.213	.245	2.076	.043	.674	1.484
X4	.681	.248	.304	2.742	.009	.766	1.305

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.20 di atas, dapat kita lihat bahwa untuk X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> dan X<sub>4</sub> memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1. Sehingga, data dapat dikatakan tidak memiliki gejala multikolinieritas.

#### 4.4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.4.1 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.220	6.414		.502	.618
	X.1	.242	.101	.262	2.402	.020
	X.2	.318	.181	.223	1.754	.086
	X.3	.442	.213	.245	2.076	.043
	X4	.681	.248	.304	2.742	.009

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji regresi linear berganda dapat dimasukkan dalam suatu bentuk persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$
$$Y = 3,220 + 0,242 X_1 + 0,318 X_2 + 0,442 X_3 + 0,681 X_4 + e$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- $X_1$  = Skeptisme profesional
- $X_2$  = Profesionalisme
- $X_3$  = Independensi
- $X_4$  = Pengetahuan audit
- e = Standar eror

Penjelasan dari hasil analisis regresi linear beganda:

$\alpha$  = nilai konstanta sebesar 3,220 memiliki arti jika variabel skeptisme profesional ( $X_1$ ), profesionalisme ( $X_2$ ), independensi ( $X_3$ ) dan pengetahuan audit ( $X_4$ ) tidak dimasukkan dalam penelitian kali ini, maka variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) akan memiliki nilai sebesar 3,220.

$\beta_1$  = nilai koefisien regresi pada variabel skeptisme profesional ( $X_1$ ) sebesar 0,242 yang memiliki arti jika nilai skeptisme profesional seorang auditor bertambah, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut bertambah sebesar 0,242.

$\beta_2$  = nilai koefisien regresi pada variabel profesionalisme ( $X_2$ ) sebesar 0,318 yang memiliki arti jika nilai profesionalisme seorang auditor bertambah, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut bertambah sebesar 0,318.

$\beta_3$  = nilai koefisien regresi pada variabel independensi ( $X_3$ ) sebesar 0,442 yang memiliki arti jika nilai independensi seorang auditor bertambah, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut bertambah sebesar 0,442.

$\beta_4$  = nilai koefisien regresi pada variabel pengetahuan audit ( $X_4$ ) sebesar 0,681 yang memiliki arti jika nilai pengetahuan audit seorang auditor bertambah, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut bertambah sebesar 0,681.

#### 4.4.4.2 Uji $R^2$ (Koefisien Determinan)

Uji R square digunakan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu garis regresi.

Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746 <sup>a</sup>	.557	.520	3.806

a. Predictors: (Constant),  $X_4$ ,  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_2$

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji R square pada Tabel 4.22 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai pada Adjusted R Square sebesar 0,520 atau 52%. Artinya variabel skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 52%. Sisanya 48% berasal dari faktor-faktor lainnya.

#### 4.4.4.3 Uji F (Uji Stimulan)

Uji F digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam uji F, dasar pengambilan kesimpulan dilihat dari nilai F hitung dan nilai signifikansi. Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel dan nilai sig  $<$  0,05, maka variabel independen tersebut dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama, begitu juga sebaliknya. Dengan

melihat pada tabel distribusi nilai F nomor 47 kolom 3 didapatkan nilai untuk F tabel sebesar 2,802.

Tabel 4.23 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	857.031	4	214.258	14.788	.000 <sup>b</sup>
	Residual	680.969	47	14.489		
	Total	1538.000	51			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X.1, X.3, X.2

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.23 di atas, didapatkan nilai F hitung sebesar 14,788, dimana nilai  $14,788 > 2,802$  dan nilai sig sebesar 0,000, dimana nilai  $0,000 < 0,005$ . Artinya skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis diterima.

#### 4.4.4.4 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji sebesarapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam uji t, dasar pengambilan kesimpulan dilihat dari nilai t hitung dan nilai signifikansi. Apabila nilai t hitung  $> t$  tabel dan nilai sig  $< 0,05$ , maka variabel independen tersebut dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Berikut cara untuk menghitung t tabel :

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= t (\alpha/2 : n-k-1) \\
 &= t (0,05/2 : 52-4-1) \\
 &= t (0,025 : 47) \\
 &= 2,012 t
 \end{aligned}$$



Tabel 4.24 Hasil Uji t

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.220	6.414		.502	.618
	X.1	.242	.101	.262	2.402	.020
	X.2	.318	.181	.223	1.754	.086
	X.3	.442	.213	.245	2.076	.043
	X4	.681	.248	.304	2.742	.009

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.24 di atas, dapat kita ketahui bahwa:

- a) Pada hasil uji variabel skeptisme profesional ( $X_1$ ), didapatkan nilai t hitung sebesar 2,042, dimana nilai  $2,042 > 2,012$  dan nilai sig sebesar 0,02, dimana  $0,02 < 0,05$ . Artinya, skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hipotesis dapat diterima.
- b) Pada hasil uji variabel profesionalisme ( $X_2$ ), didapatkan nilai t hitung sebesar 1,754, dimana nilai  $1,754 < 2,012$  dan nilai sig sebesar 0,086 dimana nilai  $0,086 > 0,05$ . Artinya, profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hipotesis ditolak.
- c) Pada hasil uji variabel independensi ( $X_3$ ), didapatkan nilai t hitung sebesar 2,076, dimana nilai  $2,076 > 2,012$  dan nilai sig sebesar 0,043, dimana nilai  $0,043 < 0,05$ . Artinya, independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hipotesis dapat diterima.
- d) Pada hasil uji variabel pengetahuan audit ( $X_4$ ), didapatkan nilai t hitung sebesar 2,742, dimana nilai  $2,742 > 2,012$  dan nilai sig sebesar

0,009, dimana nilai  $0,009 < 0,05$ . Artinya, pengetahuan audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hipotesis dapat diterima.

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji t serta uji analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,242 dimana artinya setiap seorang auditor menaikkan nilai dari skeptisme profesionalnya, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut meningkat sebesar 0,242. Jadi, semakin tinggi tingkat skeptisme profesional, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,042, dimana nilai 2,042 lebih besar dari 2,012 dan nilai sig sebesar 0,02, dimana 0,02 lebih kecil dari 0,05. Artinya, skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis H1 dapat diterima.

Hasil pada penelitian kali ini sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu Teori Atribusi yang membahas mengenai alasan di balik tindakan seseorang atau alasan mengapa seseorang berperilaku seperti itu. Berdasarkan Teori Atribusi, sikap skeptisme profesional berasal dari dalam diri auditor atau faktor internal yang mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional selama melakukan tugas audit agar jika dalam laporan keuangan terdapat indikasi kecurangan, auditor akan mudah menemukannya dengan memeriksa kembali bukti yang telah dikumpulkan. Dengan melakukan pengecekan terhadap bukti yang

diterima akan membuat auditor semakin yakin bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan tidak ada kesalahan yang bersifat material atau kecurangan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pemegang kepentingan. Semakin tinggi nilai skeptisme profesional seorang auditor ketika akan melakukan kegiatan audit, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, dengan memiliki dan menerapkan skeptisme profesional akan membuat auditor selalu mempertanyakan, meninjau kembali serta melakukan pengecekan ulang terhadap bukti yang telah terkumpul agar tindak kecurangan mudah diidentifikasi.

Hasil pada pengujian kali ini sesuai dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Muhammad Fadila Laitupa dan Hedy Hehanussa membuktikan bahwa sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>61</sup> Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Almaghfuroh Sania, Widaryanti dan Eman Sukanto membuktikan bahwa sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>62</sup> Selain itu, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrahman Kartikarini dan Sugiarto membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>63</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika N. Simanjuntak membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*).<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid,

<sup>62</sup> Almaghfuroh Sania, Widaryanti, and Eman Sukanto, 'Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Profesional', *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2 (2019), 549–57.

<sup>63</sup> Nurrahmah Kartikarini and Sugiarto, 'Pengaruh Gender, Keahlian Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)', *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19, 2016

<sup>64</sup> Simanjuntak, S., A. Hasan, and A. Ali, 'Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2.2 (2015)

#### 4.5.2 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji t serta uji analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,318 dimana artinya setiap seorang auditor menaikkan nilai dari profesionalismenya, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut meningkat sebesar 0,318. Jadi, semakin tinggi tingkat profesionalisme, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,754, dimana nilai 1,754 lebih kecil dari 2,012 dan nilai sig sebesar 0,086 dimana nilai 0,086 lebih besar dari 0,05. Artinya, profesionalisme tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini dapat dilihat dari distribusi hasil jawaban responden terhadap beberapa pernyataan yang berhubungan dengan profesionalisme. Pada pernyataan nomor 1, ada 13 responden yang menjawab pernyataan dengan jawaban tidak setuju dan netral. Pada pernyataan nomor 2, ada 11 responden yang menjawab pernyataan dengan jawaban tidak setuju dan netral. Pada pernyataan nomor 3 dan 4, ada 3 responden yang memberikan jawaban netral. Pada pernyataan nomor 5, ada 6 responden yang menjawab pernyataan dengan jawaban tidak setuju dan netral. Pada pernyataan nomor 6, ada 4 responden yang menjawab pernyataan dengan jawaban netral. Pada pernyataan nomor 7, ada 10 responden yang menjawab pernyataan dengan jawaban tidak setuju dan netral. Pada pernyataan nomor 8, ada 5 responden yang menjawab pernyataan dengan jawaban netral.

Berdasarkan distribusi jawaban responden yang telah dijabarkan di atas, masih ada beberapa auditor yang belum menerapkan sikap profesionalisme selama melakukan kegiatan mengaudit. Ada banyak faktor yang menyebabkan mengapa auditor tidak sepenuhnya menerapkan profesionalisme, seperti auditor yang merasa kurang mampu untuk mengerjakan pekerjaannya secara sempurna, auditor yang terkadang ragu dalam memberikan opini atas laporan keuangan, auditor yang

masih menganggap pandangan masyarakat terhadap akuntan publik kurang penting, masih mementingkan kepentingan klien dan sesama auditor kurang adanya interaksi dan bertukar pendapat.

Hasil pada penelitian kali ini tidak sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu Teori Atribusi yang membahas mengenai alasan di balik tindakan seseorang atau alasan mengapa seseorang berperilaku seperti itu. Berdasarkan Teori Atribusi, profesionalisme merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seorang auditor yang seharusnya mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Profesionalisme merupakan bentuk tanggung jawab auditor terhadap pekerjaannya, bagaimana auditor mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya. Selain berhubungan dengan pekerjaannya, profesionalisme berhubungan dengan bagaimana auditor menjalin hubungan dengan sesama auditor dan masyarakat luas. Dengan menerapkan profesionalisme akan membuat auditor melakukan tugasnya semaksimal mungkin, sebaik mungkin sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan agar hasil audit yang dikeluarkan sudah benar sesuai dengan kondisi perusahaan. Profesionalisme juga akan berguna untuk menjaga nama baik auditor itu sendiri, kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor dan menjaga hubungan baik auditor dengan sesama profesinya. Dengan menerapkan sikap profesionalisme, akan membuat auditor dengan mudah menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, bukan malah membantu klien untuk melakukan tindak kecurangan. Demi keberlangsungan karier pekerjaannya, auditor harus mampu untuk selalu menjaga nama baik dan kepercayaan masyarakat terhadap mereka.

Hasil pada pengujian kali ini sesuai dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Jessica Puji Astuti dan Partogian Sormin ditemukan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.<sup>65</sup> Dalam

---

<sup>65</sup> Jessica Puji Astuti and Partogian Sormin, 'PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (Studi

penelitian yang telah dilakukan oleh Puji Astuti dan Partogian Sormin, dikatakan bahwa profesionalisme belum tentu dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai seorang auditor telah profesional atau tidak. Ada kemungkinan, sikap profesionalisme malah disalah gunakan oleh auditor sebagai jalan untuk dapat melakukan tindak kecurangan atau terdapat gangguan atau hambatan yang berasal dari luar yang kemungkinan dapat memberikan pengaruh terhadap profesionalisme auditor. Sehingga, profesionalisme belum tentu mampu untuk membantu auditor selama menjalankan pekerjaannya untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan.<sup>66</sup>

Namun, hasil pengujian kali ini bertolak belakang dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>67</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>68</sup> Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sandi Prasetyo ditemuka bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>69</sup>

#### 4.5.3 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji t serta uji analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar

---

Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, Dan Bank Nationalnobu', *Jurnal Akuntansi*, 13.2 (2019), 123–42 <<https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.477>>.

<sup>66</sup> Ibid,

<sup>67</sup> Ibid,

<sup>68</sup> Marcellina Widiyastuti, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009), 52–73

<sup>69</sup> Sandi Prasetyo, 'Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013)', *Jom FEKON*, Vol.2.1 (2015), 1–15.

0,442 dimana artinya setiap seorang auditor menaikkan nilai dari independensinya, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut meningkat sebesar 0,442. Jadi, semakin tinggi tingkat independensi, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,076, dimana nilai 2,076 lebih besar dari 2,012 dan nilai sig sebesar 0,043, dimana nilai 0,043 lebih kecil dari 0,05. Artinya, independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hipotesis H3 dapat diterima.

Hasil pada penelitian kali ini sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu Teori Atribusi yang membahas mengenai alasan di balik tindakan seseorang atau alasan mengapa seseorang berperilaku seperti itu. Berdasarkan Teori Atribusi, independensi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri auditor atau faktor internal yang mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi merupakan sikap dimana auditor selama melakukan prosedur audit harus terbebas dari segala macam bentuk pengaruh yang mampu memberikan efek atas pelaporan hasil audit, seperti mendapat tekanan dari klien agar mengikuti keinginan klien atau berpihak kepada klien karena mengenal baik klien tersebut. Independensi sangat penting untuk dijaga dan dijunjung tinggi oleh auditor agar nanti hasil dari mengaudit laporan keuangan menjadi lebih bisa dipercaya dan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dan masyarakat luas. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor atau akuntan publik akan semakin membaik.

Hasil pengujian kali ini sesuai dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak

kecurangan.<sup>70</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Trinanda Hanum Harta ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>71</sup> Dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh Charly S. T. Laloan, Lintje Kalangi, dan Hendrik Gamaliel ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>72</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sandi Prasetyo ditemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>73</sup>

#### 4.5.4 Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji t serta uji analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,681 dimana artinya setiap seorang auditor menaikkan nilai dari pengetahuan auditnya, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan ikut meningkat sebesar 0,681. Jadi, semakin tinggi tingkat pengetahuan audit, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,742, dimana nilai 2,742 lebih besar dari 2,012 dan nilai sig sebesar 0,009, dimana nilai 0,009 lebih kecil dari 0,05. Artinya, pengetahuan audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, pengetahuan audit

---

<sup>70</sup> Ibid,

<sup>71</sup> Trinanda Hartan Hanum, 'Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ) Competence Against Auditor ' S Ability To Detect Fraud ( Empirical', *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.

<sup>72</sup> Hendrik Gamaliel Laloan, Charly S.T, Lintje Kalangi, 'Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 2.2 (2021), 129–41

<sup>73</sup> Sandi Prasetyo, 'Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013)', *Jom FEKON*, Vol.2.1 (2015), 1–15.



memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hipotesis H4 dapat diterima.

Hasil pada penelitian kali ini sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu Teori Atribusi yang membahas mengenai alasan di balik tindakan seseorang atau alasan mengapa seseorang berperilaku seperti itu. Berdasarkan Teori Atribusi, pengetahuan audit merupakan faktor yang berasal dari dalam diri auditor atau faktor internal yang mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengetahuan audit yang dimiliki auditor baik yang diperoleh melalui jenjang pendidikan ataupun pelatihan yang nantinya akan sangat berguna untuk membantu auditor selama melakukan kegiatan audit, mulai dari prosedur-prosedur audit, langkah-langkah audit sampai membuat laporan hasil audit. Sebelum dapat menjadi seorang auditor atau akuntan publik, perlu dilakukan beberapa tes atau ujian untuk mendapatkan sertifikasi bahwa seseorang tersebut telah layak untuk menjadi auditor atau akuntan publik. Pengetahuan audit yang dimiliki auditor akan sangat berguna untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Pengetahuan auditor terkait dengan auditing untuk masing-masing auditor berbeda-beda, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga berbeda-beda tergantung dari tingkat pemahaman dan pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi pengetahuan audit yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil pengujian kali ini sesuai dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Fauziah Muchlis ditemukan bahwa pengetahuan audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan.<sup>74</sup> Dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh Charly S. T. Laloan, Lintje Kalangi, dan Hendrik Gamaliel ditemukan bahwa pengetahuan audit berpengaruh positif

---

<sup>74</sup> Fauziah Muchlis, 'Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan Pada Auditor Bpkp Sumatera Barat', *Jom. FEKON*, 2.1 (2015), 1–15 <<https://doi.org/10.1017/s132181660000619x>>.

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.<sup>75</sup> Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar ditemukan bahwa pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hendrik Gamaliel Laloan, Charly S.T, Lintje Kalangi, 'Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 2.2 (2021), 129–41

<sup>76</sup> Irna Nadya Siregar, 'Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan Dan Adaptasi Sarbanes Oxley Act 2002 Section 404 Terhadap Pengungkapan Kecurangan' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pengujian kali ini dimaksudnya untuk melihat pengaruh antara skeptisme profesional ( $X_1$ ), profesionalisme ( $X_2$ ), independensi ( $X_3$ ) dan pengetahuan audit ( $X_4$ ) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Profesionalisme tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi independensi auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi pengetahuan audit yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **5.2 Keterbatasan**

Pada penelitian kali ini, tentunya memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal pengumpulan data. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Objek yang dijadikan sebagai lokasi penelitian pada penelitian kali ini Kantor Akuntan Publik (KAP) yang hanya berada di sekitaran wilayah Kota Semarang. Kemungkinan jika penelitian dilakukan pada tempat yang berbeda, maka akan didapatkan hasil pengujian dan kesimpulan yang berbeda.

2. Peneliti tidak bisa memastikan apakah responden mengisi kuesioner dengan sebaik-baiknya atau semestinya karena peneliti yang tidak berada disamping responden ketika melakukan pengisian kuesioner. Sehingga, apabila ada pernyataan yang kurang dipahami oleh responden, responden tidak bisa bertanya secara langsung kepada peneliti.
3. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data cukup lama karena dari kebijakan KAP masing-masing memberikan waktu untuk pengisian kuesioner berbeda-beda, ada yang seminggu dan paling lama dua minggu. Selain itu, ada beberapa KAP juga yang menolak untuk menerima kuesioner dengan alasan tertentu.
4. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel yang berasal dari dalam diri atau faktor internal saja, tidak menggunakan faktor yang berasal dari luar diri atau faktor eksternal.

### **5.3 Saran**

Peneliti menyadari dalam penulisan penelitian ini tentunya terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar penulisan penelitian ini dan kedepannya menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, peneliti akan menyampaikan beberapa saran kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Kota Semarang demi kepentingan penelitian di masa mendatang antara lain:

1. Pada penelitian kali ini, ruang lingkup penelitiannya bersifat terbatas hanya berada di wilayah Kota Semarang. Auditor yang berada pada KAP Kota Semarang berjumlah tidak terlalu banyak. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, untuk ruang lingkup penelitian bisa mencakup wilayah yang lebih luas.
2. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya mendapatkan 10 KAP yang boleh dijadikan sebagai tempat untuk penelitian, ada beberapa KAP yang menolak untuk menerima kuesioner dengan berbagai alasan. Selain itu, waktu yang

diperlukan untuk masing-masing KAP mengisi kuesioner cukup lama karena waktu peneliti menyebarkan kuesioner sekitaran Bulan Desember – Bulan Januari dimana bulan tersebut merupakan bulan sibuk bagi auditor. Untuk kedepannya, sebelum datang mengunjungi KAP yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, sebaiknya terlebih dahulu dapat menghubungi pihak kantor apakah bisa menyebarkan kuesioner atau tidak. Peneliti diusahakan tidak menyebarkan kuesioner pada bulan-bulan sibuk auditor, agar hasil pengisian kuesioner lebih maksimal.

3. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya mendapatkan 52 responden. Untuk kedepannya, diharapkan peneliti mendapatkan lebih banyak responden lagi agar hasil kesimpulan menjadi lebih maksimal.
4. Peneliti menyarankan kepada seluruh auditor pada berbagai KAP untuk dapat selalu menerapkan dan meningkatkan sikap skeptisme profesional, profesionalisme, independensi dan pengetahuan audit selama melaksanakan tugas agar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga ikut meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agneus Shintya, Muhammad Nuryatno, Ayu Aulia Oktaviani, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit”, dalam *Jurnal Seminar Nasional Cendekiawan*, 2016
- Astuti, Jessica Puji and Partogian Sormin, ‘Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, Dan Bank Nationalnobu’, *Jurnal Akuntansi*, 13.2 (2019)
- Biksa, Ida Ayu Indira dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan”, dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 3, 2016
- Dwita, Lonella, ‘Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan’, *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2002, 2019
- Eka Sari, Yulia, and Nayang Helmayunita, ‘Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)’, *Wahana Riset Akuntansi*, 6.1 (2018)
- Faisalrahmat, Muhammad, ‘Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengetahuan Audit Terhadap Indikasi Temuan Kerugian Daerah Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating’ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, (2017)
- Fatimah, Isti, ‘Pengaruh Pengalam Auditor, Independensi, Tekanan Waktu Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta Dan Semarang)’, *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomo Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 152.3 (2016)
- Halim, Abdul, *Auditing 1: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2018
- Hartan, Trinanda Hanum, ‘Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ) Competence Against Auditor ’ S Ability To Detect Fraud ( Empirical’, *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016
- Ira, Neng and . Nofryanti S, ‘Pengaruh Profesionalisme Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4.2 (2016)

- Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, dan Alfiati Silfi, “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi” dalam *Jurnal Ekonomi*, vol.7, No.1, tahun 2019
- Kartikarini, Nurrahmah and Sugiarto, ‘Pengaruh Gender, Keahlian Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)’, *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 19 (2016)
- Laitupa, Muhammad Fadila and Hedy Hehanussa, ‘Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)’, *Jurnal Akuntansi*, 6.1 (2020)
- Laloan, Hendrik Gamaliel, Charly S.T, Lintje Kalangi, ‘Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara’, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing “GOODWILL”*, 2.2 (2021)
- Lovita & Rustiana, ‘Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY)’, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2016)
- Mayasari, Dian, ‘Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, Dan Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor’, *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2011.
- Muchlis, Fauziah, ‘Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan Pada Auditor Bpkp Sumatera Barat’, *Jom. FEKON*, 2.1 (2015)
- Peuranda, Julio Herdi, Amir Hasan, and Alfiati Silfi, ‘Pengaruh Independensi , Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi’, *Jurnal Ekonomi*, 27.1 (2019)
- Prasetyo, Sandi, ‘Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di IAPI 2013)’, *Jom FEKON*, Vol.2.1 (2015)
- Sania, Almaghfuroh, Widaryanti, and Eman Sukanto, ‘Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Professional’, *Prosiding Mahasiswa Seminar*

*Nasional Unimus*, 2 (2019)

Sari, Kadek Gita Arwinda, Made Gede Wirakusuma, and Ni Made Dwi Ratnadi, 'Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1 (2018)

Setiyanti, Sri Wiranti, 'Jenis-Jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor)', 4.2 (2012)

Simanjuntak, S., A. Hasan, and A. Ali, 'Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2.2 (2015)

Siregar, Irna Nadya, 'Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan Dan Adaptasi Sarbanes Oxley Act 2002 Section 404 Terhadap Pengungkapan Kecurangan' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011

Sukma, Evie and Raras Virginia Paramitha, 'Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi', *Sosiohumaniora*, 3.2 (2020)

Widiyastuti, Marcellina, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)', *Jurnal Nasioal 5 687-1500-1-PB*, 5.2 (2009)

<https://pechitam.org/surah-al-mutaffifin-ayat-1-6-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>

<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-6>

<https://tafsirq.com/39-az-zumar/ayat-39>

<https://tafsirq.com/5-Al-Ma'idah/ayat-8>

<https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-122>



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1**

#### **KUESIONER PENELITIAN**

#### **ANALISIS PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang)

Dengan hormat,

Perkenalkan saya Hui Aminu Rabih (1905046014) mahasiswa program studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saya sedang melakukan penelitian terkait "Analisis Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi dan Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". Saya mohon dengan sangat kesediaan Bapak/ Ibu untuk mengisi dan menjawab semua pertanyaan yang tertera dalam kuesioner ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Auditor yang bekerja pada KAP di Semarang dan telah menjadi auditor selama minimal 2 tahun.
2. Auditor senior maupun auditor junior.

Dalam melakukan pengisian kuesioner berilah tanda (v) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Dalam penilaian kuesioner terdapat 5 pilihan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor (1).
2. Tidak Setuju (TS) dengan skor (2).
3. Netral (N) dengan skor (3).
4. Setuju (S) dengan skor (4).
5. Sangat Setuju (SS) dengan skor (5).

Semua informasi yang saya terima sebagai hasil kuesioner ini bersifat rahasia dan akan digunakan untuk kepentingan akademis semata. Dengan ini saya ucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu yang telah bersedia mengisi kuesioner saya.

Hormat saya,

Hui Aminu Rabih

**Identitas Responden:**

Nama Lengkap Responden :

Nama KAP :

Jenis Kelamin :  Pria  Wanita

Umur :  ≤ 25 tahun  26-30 tahun  31-  
35 tahun

36-40 tahun  ≥ 41 tahun

Pendidikan Terakhir :  D3  S1  S2   
S3

Lama Bekerja :  2 tahun  3 tahun  ≥ 4 tahun

## Daftar Pertanyaan

### 1. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien					
2.	Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi					
3.	Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan					
4.	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan					
5.	Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit					
6.	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan					
7.	Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan					
8.	Identifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan					
9.	Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi					
10.	Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan					
11.	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh					

12.	Kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan					
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

## 2. Skeptisme Profesional

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
13.	Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar					
14.	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar					
15.	Saya tidak suka membuat keputusan dengan cepat					
16.	Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan					
17.	Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya					
18.	Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi					
19.	Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan					
20.	Saya suka memahami alasan perilaku orang lain					
21.	Saya adalah orang yang percaya diri					
22.	Saya cenderung mudah untuk menerima apa yang orang lain katakan					
23.	Saya sering menerima penjelasan orang lain tanpa berpikir terlebih dahulu					
24.	Sangat mudah bagi orang lain untuk meyakinkan saya					

### 3. Profesionalisme

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
25.	Saya merasa mampu untuk melakukan pekerjaan dengan sempurna					
26.	Saya bersedia bekerja di atas normal untuk menyelesaikan pekerjaan jika diperlukan					
27.	Transparansi dalam proses pemeriksaan merupakan hal yang penting bagi saya					
28.	Hasil audit yang berkualitas akan menjadi dasar kepercayaan masyarakat					
29.	Saya selalu menyatakan pendapat terhadap laporan keuangan apapun kondisinya					
30.	Dalam menentukan dan memutuskan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemui dalam proses pemeriksaan					
31.	Sebagai auditor, saya dapat menilai kinerja auditor lain					
32.	Terhadap sesama auditor saling tukar pendapat, berbagi informasi dan diskusi					

### 4. Independensi

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
33.	Saya bebas dari tekanan auditee					
34.	Saya bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan					
35.	Saya bebas dari campur tangan klien dalam melakukan prosedur audit					
36.	Saya melaksanakan tugas audit, klien bersikap membantu dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada					
37.	Dalam proses audit, saya tidak mengabaikan kode etik independensi					
38.	Sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme seorang auditor					

## 5. Pengetahuan Audit

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
39.	Pengetahuan audit yang dimiliki auditor sangat membantu kelancaran tugas melakukan audit.					
40.	Untuk melakukan audit yang baik, auditor perlu memahami tugas pokok dan fungsi obyek pemeriksaan					
41.	Keahlian khusus yang dimiliki auditor dapat mendukung proses audit yang saya lakukan					
42.	Auditor memahami Standar Akuntan Pemerintahan (SAP) & Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang relevan					
43.	Semua pengetahuan sangat mendukung dalam kelancaran pemeriksaan auditor					

**Lampiran 2**

**JAWABAN RESPONDEN**

Y													
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TOTAL
K1	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	56
K2	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	55
K3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	54
K4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	57
K6	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	53
K7	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	4	55
K8	5	5	5	5	2	4	5	5	5	2	5	5	53
K9	5	5	5	5	5	4	5	5	2	2	5	2	50
K10	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	57
K11	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	57
K12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K13	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	42
K14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K15	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	42
K16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
K17	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	53
K18	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	59
K19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K20	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	54
K21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60



K22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K23	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
K24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K25	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	56
K26	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	51
K27	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	52
K28	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	53
K29	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	46
K30	4	4	4	4	4	3	3	5	5	5	5	5	51
K31	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
K32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K33	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	54
K34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K35	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	56
K36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K39	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	55
K40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K41	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	47
K42	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	50
K43	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	49
K44	5	5	4	4	2	4	4	5	4	4	5	4	50
K45	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	2	49
K46	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K47	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	51

K48	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	3	3	47
K49	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	45
K50	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	3	47
K51	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	50
K52	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	45

x1													
	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	TOTAL
K1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K2	4	2	4	4	5	5	5	4	5	2	2	1	43
K3	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	55
K4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	56
K5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	2	3	50
K6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K7	3	3	5	5	5	3	3	3	5	2	2	3	42
K8	4	5	5	5	5	4	2	5	4	2	2	2	45
K9	4	5	5	5	5	4	4	4	4	2	2	2	46
K10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	51
K11	3	3	5	5	5	5	3	2	4	2	2	3	42
K12	5	5	4	4	4	4	4	5	5	1	1	1	43
K13	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	40
K14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K15	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	41
K16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
K17	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	53
K18	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	54

K19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	52
K20	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	2	2	2	45
K21	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	50
K22	1	5	5	5	5	4	4	5	2	3	4	5	4	48
K23	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	3	3	3	45
K24	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	43
K25	5	5	4	4	5	4	4	5	5	1	1	1	1	44
K26	4	4	4	4	4	5	5	5	5	2	1	1	1	44
K27	4	4	5	4	4	5	4	5	4	1	1	1	1	42
K28	5	4	5	5	4	5	4	5	5	1	2	5	5	50
K29	4	4	4	4	3	4	2	2	4	1	2	2	2	36
K30	5	5	5	5	5	5	3	4	5	1	1	1	1	45
K31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K33	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	57
K34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K35	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	54
K36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	56
K37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
K38	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	41
K39	5	5	4	5	5	5	4	4	5	1	1	1	1	45
K40	5	5	4	5	5	5	5	5	4	2	2	2	2	49
K41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
K42	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	40
K43	4	5	4	4	5	4	4	4	4	2	2	2	2	44
K44	4	4	4	4	5	4	5	5	4	2	2	2	2	45

K45	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	41
K46	5	5	2	5	5	5	5	5	5	1	1	1	45
K47	5	5	4	5	4	4	4	4	4	2	1	2	44
K48	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	2	2	41
K49	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	2	40
K50	3	5	4	5	4	4	3	3	4	4	3	3	45
K51	4	4	5	5	4	4	4	3	4	2	1	2	42
K52	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	45

x2									
	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	TOTAL
K1	4	4	4	4	4	4	4	4	32
K2	4	4	5	4	3	4	4	4	32
K3	5	5	5	5	5	5	5	4	39
K4	4	4	5	5	5	4	4	4	35
K5	4	4	5	5	5	5	4	5	37
K6	4	4	4	4	4	4	4	4	32
K7	2	2	5	5	4	5	5	4	32
K8	2	4	5	5	4	5	5	5	35
K9	2	5	5	5	5	5	5	4	36
K10	4	4	5	5	5	5	4	5	37
K11	3	3	5	5	5	5	4	5	35
K12	3	5	5	5	5	5	5	5	38
K13	3	4	3	3	4	3	4	3	27
K14	4	4	4	4	4	4	4	4	32
K15	4	4	4	5	3	5	3	5	33

K16	3	3	3	3	3	3	3	3	24
K17	4	4	4	4	3	3	4	4	30
K18	5	5	5	4	5	5	5	5	39
K19	4	5	5	5	5	5	5	5	39
K20	4	4	5	5	4	4	4	4	34
K21	4	3	4	4	4	5	5	5	34
K22	5	5	5	5	5	4	5	4	38
K23	4	4	4	4	4	4	3	4	31
K24	3	4	4	4	4	4	4	4	31
K25	4	4	5	5	5	4	4	5	36
K26	4	3	5	4	5	5	3	5	34
K27	4	4	5	5	4	5	4	4	35
K28	4	4	5	4	5	5	2	4	33
K29	3	3	3	3	3	3	3	3	24
K30	5	5	5	5	5	4	5	3	37
K31	5	5	5	5	5	5	5	5	40
K32	5	3	5	5	4	4	4	3	33
K33	5	5	5	5	5	5	5	5	40
K34	5	5	5	5	5	5	5	5	40
K35	4	4	4	4	4	4	4	4	32
K36	3	4	4	4	4	4	4	4	31
K37	4	4	4	4	4	4	4	4	32
K38	3	4	4	4	4	4	3	4	30
K39	5	4	5	5	5	5	5	5	39
K40	4	5	5	5	5	5	5	5	39
K41	4	4	4	4	4	4	4	4	32

K42	4	3	4	4	4	4	4	4	31
K43	4	4	5	4	4	4	3	4	32
K44	4	4	4	5	4	5	3	5	34
K45	4	4	4	4	2	4	2	4	28
K46	4	5	5	5	5	5	5	5	39
K47	5	3	5	5	5	5	4	4	36
K48	4	4	4	4	4	4	4	4	32
K49	4	4	5	5	4	4	4	4	34
K50	3	4	4	4	4	4	4	4	31
K51	4	3	5	5	5	4	4	5	35
K52	3	2	4	4	4	4	4	5	30

X3							
	P33	P34	P35	P36	P37	P38	TOTAL
K1	4	4	4	4	4	4	24
K2	4	5	5	4	4	4	26
K3	4	4	4	4	4	4	24
K4	5	4	4	4	5	4	26
K5	5	5	5	4	4	5	28
K6	4	4	4	4	4	4	24
K7	3	5	5	5	5	5	28
K8	2	5	5	5	5	5	27
K9	2	5	5	5	5	5	27
K10	5	5	5	4	5	5	29
K11	3	5	5	5	5	5	28
K12	3	4	4	4	4	4	23

K13	4	4	4	4	4	4	24
K14	4	4	4	4	4	4	24
K15	5	5	5	4	5	3	27
K16	3	3	3	3	3	3	18
K17	4	3	4	4	3	4	22
K18	5	4	5	5	4	4	27
K19	5	5	5	5	5	5	30
K20	5	5	4	4	5	4	27
K21	5	5	5	5	5	5	30
K22	5	5	5	5	5	5	30
K23	3	3	3	3	5	5	22
K24	4	4	4	4	4	4	24
K25	5	5	5	5	5	5	30
K26	5	5	5	5	5	5	30
K27	5	4	4	4	4	5	26
K28	4	5	4	4	5	4	26
K29	4	4	4	4	4	4	24
K30	4	4	4	3	4	3	22
K31	4	4	4	4	4	4	24
K32	4	4	4	4	4	4	24
K33	5	5	5	5	5	5	30
K34	3	5	5	5	5	5	28
K35	5	5	5	5	5	5	30
K36	4	4	4	4	4	4	24
K37	4	4	4	4	4	4	24
K38	4	4	4	4	4	4	24

K39	5	5	5	5	4	4	28
K40	5	5	5	5	5	5	30
K41	4	4	4	4	4	4	24
K42	4	4	4	4	4	5	25
K43	5	4	4	4	4	4	25
K44	5	5	5	4	4	4	27
K45	4	4	4	4	5	5	26
K46	5	5	5	4	5	5	29
K47	5	5	5	5	5	5	30
K48	3	3	3	4	4	4	21
K49	3	3	4	4	4	4	22
K50	4	4	3	4	5	5	25
K51	2	3	2	4	4	4	19
K52	3	3	3	4	4	4	21

X4						
	P39	P40	P41	P42	P43	TOTAL
K1	4	4	4	4	4	20
K2	5	4	4	4	4	21
K3	4	5	5	5	5	24
K4	5	5	5	5	4	24
K5	5	5	5	5	5	25
K6	4	4	4	4	4	20
K7	5	5	5	5	5	25
K8	5	5	5	5	5	25
K9	5	5	5	5	5	25



K10	5	5	5	5	5	25
K11	5	5	5	5	5	25
K12	4	5	5	5	5	24
K13	4	4	4	4	4	20
K14	4	4	4	4	4	20
K15	5	5	4	4	4	22
K16	3	3	3	3	3	15
K17	4	3	4	3	4	18
K18	4	4	5	5	5	23
K19	5	5	5	5	5	25
K20	5	4	4	5	4	22
K21	5	5	5	5	5	25
K22	5	4	5	4	4	22
K23	5	5	5	5	5	25
K24	4	4	4	4	4	20
K25	5	5	5	5	5	25
K26	5	5	5	5	5	25
K27	4	5	4	5	4	22
K28	4	5	4	4	5	22
K29	5	5	5	5	5	25
K30	5	5	5	5	5	25
K31	4	4	4	4	4	20
K32	5	5	5	5	5	25
K33	4	4	4	4	4	20
K34	4	4	4	4	4	20
K35	4	4	4	4	4	20

K36	5	5	5	5	5	25
K37	5	5	5	5	5	25
K38	4	4	4	4	4	20
K39	5	5	5	5	5	25
K40	5	5	5	5	5	25
K41	4	4	4	4	4	20
K42	4	4	4	4	5	21
K43	4	4	4	4	5	21
K44	5	4	4	4	4	21
K45	5	5	4	4	4	22
K46	5	5	5	5	5	25
K47	5	5	5	5	5	25
K48	5	5	4	4	4	22
K49	4	5	4	4	5	22
K50	4	4	3	4	4	19
K51	5	4	4	5	5	23
K52	4	4	4	4	4	20

**Lampiran 3**

**HASIL UJI VALIDITAS**  
**Variabel Skeptisme Profesional (X1)**

		Correlations												
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X.1
X1.1	Pearson Correlation	1	.436**	.187	.312*	.322*	.481**	.442**	.516**	.717**	.052	.032	.037	.573**
	Sig. (2-tailed)		.001	.183	.024	.020	.000	.001	.000	.000	.716	.822	.797	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.2	Pearson Correlation	.436**	1	.246	.559*	.414**	.336*	.288*	.544**	.191	.049	.017	.001	.493**
	Sig. (2-tailed)	.001		.079	.000	.002	.015	.039	.000	.174	.733	.905	.992	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.3	Pearson Correlation	.187	.246	1	.494*	.404**	.213	.037	.185	.202	.122	.163	.263	.465**
	Sig. (2-tailed)	.183	.079		.000	.003	.130	.796	.189	.150	.391	.247	.060	.001
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.4	Pearson Correlation	.312*	.559**	.494**	1	.548**	.520**	.189	.236	.225	.053	-.026	.127	.490**
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.000		.000	.000	.181	.091	.109	.707	.853	.370	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.5	Pearson Correlation	.322*	.414**	.404**	.548*	1	.474**	.489**	.500**	.348*	-.082	-.066	-.084	.465**
	Sig. (2-tailed)	.020	.002	.003	.000		.000	.000	.000	.011	.565	.644	.555	.001
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

X1.6	Pearson Correlation	.481**	.336*	.213	.520*	.474**	1	.552**	.444**	.354**	-.042	-.107	-.072	.452**
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.130	.000	.000		.000	.001	.010	.767	.452	.610	.001
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.7	Pearson Correlation	.442**	.288*	.037	.189	.489**	.552**	1	.669**	.358**	.189	.149	.072	.586**
	Sig. (2-tailed)	.001	.039	.796	.181	.000	.000		.000	.009	.181	.292	.613	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.8	Pearson Correlation	.516**	.544**	.185	.236	.500**	.444**	.669**	1	.357**	.061	.049	.046	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.189	.091	.000	.001	.000		.009	.668	.730	.746	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.9	Pearson Correlation	.717**	.191	.202	.225	.348*	.354**	.358**	.357**	1	-.040	-.060	-.110	.405**
	Sig. (2-tailed)	.000	.174	.150	.109	.011	.010	.009	.009		.779	.674	.436	.003
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.10	Pearson Correlation	.052	.049	.122	.053	-.082	-.042	.189	.061	-.040	1	.831**	.737**	.647**
	Sig. (2-tailed)	.716	.733	.391	.707	.565	.767	.181	.668	.779		.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.11	Pearson Correlation	.032	.017	.163	-.026	-.066	-.107	.149	.049	-.060	.831**	1	.907**	.665**
	Sig. (2-tailed)	.822	.905	.247	.853	.644	.452	.292	.730	.674	.000		.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.12	Pearson Correlation	.037	.001	.263	.127	-.084	-.072	.072	.046	-.110	.737**	.907**	1	.654**
	Sig. (2-tailed)	.797	.992	.060	.370	.555	.610	.613	.746	.436	.000	.000		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X.1	Pearson Correlation	.573**	.493**	.465**	.490*	.465**	.452**	.586**	.586**	.405**	.647**	.665**	.654**	1

Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.001	.001	.000	.000	.003	.000	.000	.000	
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Variabel Profesionalisme (X2)

### Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X.2
X2.1 Pearson Correlation	1	.361**	.333*	.278*	.302*	.167	.142	.107	.502**
1 Sig. (2-tailed)		.008	.016	.046	.029	.236	.317	.449	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.2 Pearson Correlation	.361**	1	.321*	.319*	.370**	.264	.398**	.175	.594**
2 Sig. (2-tailed)	.008		.020	.021	.007	.059	.003	.214	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.3 Pearson Correlation	.333*	.321*	1	.820**	.676**	.673**	.445**	.465**	.824**
3 Sig. (2-tailed)	.016	.020		.000	.000	.000	.001	.001	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.4 Pearson Correlation	.278*	.319*	.820**	1	.582**	.679**	.496**	.509**	.814**
4 Sig. (2-tailed)	.046	.021	.000		.000	.000	.000	.000	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.5 Pearson Correlation	.302*	.370**	.676**	.582**	1	.584**	.545**	.455**	.804**
5 Sig. (2-tailed)	.029	.007	.000	.000		.000	.000	.001	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.6 Pearson Correlation	.167	.264	.673**	.679**	.584**	1	.378**	.713**	.769**
6 Sig. (2-tailed)	.236	.059	.000	.000	.000		.006	.000	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.7 Pearson Correlation	.142	.398**	.445**	.496**	.545**	.378**	1	.307*	.676**
7 Sig. (2-tailed)	.317	.003	.001	.000	.000	.006		.027	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.8 Pearson Correlation	.107	.175	.465**	.509**	.455**	.713**	.307*	1	.641**
8 Sig. (2-tailed)	.449	.214	.001	.000	.001	.000	.027		.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X.2 Pearson Correlation	.502**	.594**	.824**	.814**	.804**	.769**	.676**	.641**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Variabel Independensi (X3)

		Correlations						
		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X.3
X3.1	Pearson Correlation	1	.454**	.473**	.188	.193	.117	.602**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.182	.172	.408	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52
X3.2	Pearson Correlation	.454**	1	.866**	.654**	.665**	.477**	.904**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52
X3.3	Pearson Correlation	.473**	.866**	1	.695**	.474**	.434**	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52
X3.4	Pearson Correlation	.188	.654**	.695**	1	.542**	.608**	.772**
	Sig. (2-tailed)	.182	.000	.000		.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52
X3.5	Pearson Correlation	.193	.665**	.474**	.542**	1	.656**	.735**
	Sig. (2-tailed)	.172	.000	.000	.000		.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52
X3.6	Pearson Correlation	.117	.477**	.434**	.608**	.656**	1	.675**
	Sig. (2-tailed)	.408	.000	.001	.000	.000		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52
X.3	Pearson Correlation	.602**	.904**	.874**	.772**	.735**	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Variabel Pengetahuan Audit (X4)

		Correlations					
		X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4
X4.1	Pearson Correlation	1	.657**	.670**	.662**	.499**	.798**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52
X4.2	Pearson Correlation	.657**	1	.713**	.767**	.688**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52
X4.3	Pearson Correlation	.670**	.713**	1	.825**	.759**	.911**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52
X4.4	Pearson Correlation	.662**	.767**	.825**	1	.754**	.921**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52
X4.5	Pearson Correlation	.499**	.688**	.759**	.754**	1	.848**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	52	52	52	52	52	52
X4	Pearson Correlation	.798**	.879**	.911**	.921**	.848**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



### Variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

#### Correlations

	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12	Y
Y.1 Pearson Correlation	1	.755**	.749**	.667**	.327*	.498**	.580**	.608**	.254	.349*	.614**	.447**	.784**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.018	.000	.000	.000	.069	.011	.000	.001	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.2 Pearson Correlation	.755**	1	.738**	.745**	.338*	.483**	.584**	.608**	.304*	.322*	.541**	.531**	.799**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.014	.000	.000	.000	.029	.020	.000	.000	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.3 Pearson Correlation	.749**	.738**	1	.669**	.373**	.502**	.647**	.613**	.359**	.356**	.690**	.595**	.837**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.007	.000	.000	.000	.009	.010	.000	.000	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.4 Pearson Correlation	.667**	.745**	.669**	1	.515**	.584**	.667**	.589**	.325*	.273	.531**	.473**	.811**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.019	.050	.000	.000	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.5 Pearson Correlation	.327*	.338*	.373**	.515**	1	.444**	.307*	.276*	.109	.506**	.205	.268	.566**
Sig. (2-tailed)	.018	.014	.007	.000		.001	.027	.048	.442	.000	.144	.055	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.6 Pearson Correlation	.498**	.483**	.502**	.584**	.444**	1	.552**	.360**	.377**	.352*	.439**	.444**	.699**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001		.000	.009	.006	.011	.001	.001	.000
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.7 Pearson Correlation	.580**	.584**	.647**	.667**	.307*	.552**	1	.678**	.320*	.200	.625**	.385**	.747**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.027	.000		.000	.021	.156	.000	.005	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.8	Pearson Correlation	.608**	.608**	.613**	.589**	.276*	.360**	.678**	1	.389**	.386**	.603**	.354*	.740**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.048	.009	.000		.004	.005	.000	.010	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.9	Pearson Correlation	.254	.304*	.359**	.325*	.109	.377**	.320*	.389**	1	.523**	.293*	.594**	.566**
	Sig. (2-tailed)	.069	.029	.009	.019	.442	.006	.021	.004		.000	.035	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.10	Pearson Correlation	.349*	.322*	.356**	.273	.506**	.352*	.200	.386**	.523**	1	.304*	.541**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.011	.020	.010	.050	.000	.011	.156	.005	.000		.028	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.11	Pearson Correlation	.614**	.541**	.690**	.531**	.205	.439**	.625**	.603**	.293*	.304*	1	.460**	.718**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.144	.001	.000	.000	.035	.028		.001	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y.12	Pearson Correlation	.447**	.531**	.595**	.473**	.268	.444**	.385**	.354*	.594**	.541**	.460**	1	.722**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.055	.001	.005	.010	.000	.000	.001		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y	Pearson Correlation	.784**	.799**	.837**	.811**	.566**	.699**	.747**	.740**	.566**	.617**	.718**	.722**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran 4

### SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngalyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185  
website : febl. Walisongo.ac.id – Email febl @ walisongo.ac.id

Nomor : 4125/Un.10.5/D1/PG.00.00/12/2022  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Ijin Riset / Penelitian

19 Desember 2022

Yth :  
Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang  
di Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak / Ibu memberikan izin riset kepada :

Nama : HUI AMINU RABIH  
Nim : 1905048014  
Semester : VII  
Jurusan / Prodi : S1 AKUNTANSI SYARIAH  
Alamat : Jl. Gotong Royong Gg. Mawar 1 Kebun Bawak Barat.  
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan Skripsi  
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
Waktu Penelitian : 19 Desember 2022 sampai selesai  
Lokasi Penelitian : Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang.

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
lembagaan,  
  
RATONIAH

Tembusan :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 5

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Moh. Alif Nur Halim*  
Jabatan : *S. Auditor*  
Perusahaan : KAP Soekamto, Adi, Syahril & Rekan  
Alamat : Jl Taman Durian No.2 RT 11 RW 01, Srandol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang 50263

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hui Aminu Rabih  
Nim : 1905046014  
Jurusan/ Prodi : Akuntansi Syariah  
Universtas : UIN WALISONGO SEMARANG

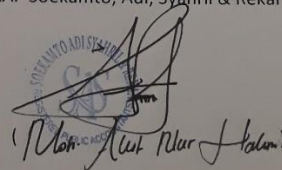
Adalah benar-benar telah melakukan penyebaran kuesioner di KAP Soekamto, Adi, Syahril & Rekan untuk pengumpulan data yang berhubungan dengan penyusunan tugas akhir(skripsi) dalam program studi S-1 Akuntansi Syariah yang berjudul :

**"Analisis Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi dan Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan semestinya

Semarang, 3 Januari 2023

KAP Soekamto, Adi, Syahril & Rekan

  
(*Moh. Alif Nur Halim*)



**Benny, Tony, Frans & Daniel**  
REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANTS, MANAGEMENT AND TAX CONSULTANTS  
Jl. Puri Anjasmoro Blok EE1 No. 6 Semarang 50144, Indonesia  
Phone : (024) 7606011, 7611380, 7625794 Fax : (024) 7624491  
Website : www.btfid.co.id E-mail : semarang@btfid.co.id  
License No : 248/KM.1/2011



### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kantor Akuntan Publik Benny, Tony, Frans, & Daniel menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : **Hui Aminu Rabih**  
NIM : **1905046014**  
Universitas : **Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian menggunakan kuesioner dengan judul "ANALISIS PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN)" di Kantor Akuntan Publik Benny, Tony, Frans, & Daniel di Semarang.

Semarang, 10 Januari 2023



KAP . Benny, Tony, Frans, & Daniel

**Other Offices :**

JAKARTA : Jl. Tanah Abang IV No. 34-B Jakarta Pusat 10160 - Indonesia, Phone : (021) 3500103, 3500104, 37475705, Fax : (021) 3500104, E-mail : btfid\_jakarta@yahoo.com  
SURABAYA : Jl. Damo Permai I/39 Surabaya 60226 - Indonesia, Phone : (031) 7313939, 7318139, Fax : (031) 7325735, E-mail : btfid\_surabaya@yahoo.com  
MAKASSAR : Jl. Nun 30 Makassar 90121 - Indonesia, Phone : (0411) 872435, 851705, 857101, Fax : (0411) 857102, E-mail : btfid\_makassar@yahoo.com  
MALANG : Jl. Majapahit I D Malang 65121 - Indonesia, Phone : (0341) 325883, 365076, Fax : (0341) 328528, E-mail : btfid\_malang@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN RISET**  
032/ADM/KAP-AT/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Hui Aminu Rabuh  
NIM : 1905046014  
Program Studi : S1 Akuntansi Syariah  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penyebaran kuisioner di kantor kami dalam rangka penelitian untuk keperluan penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Independensi dan Pengetahuan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**”

Demikian surat keterangan ini dibuat menurut keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 28 Desember 2022

Mengetahui,

Kantor Akuntan Publik Arnestesa

 **ARNESTESA**  
KANTOR AKUNTAN PUBLIK

Dr. Arnestesa Trinandha, SE., MM., Ak., CA., CPA., CFA., CPI.



KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)  
**"TARMIZI ACHMAD"**  
NOMOR IZIN USAHA KAP: KEP. 091 / KM. 6 / 2004

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, sebagai/ mewakili Kepala Kantor Akuntan Publik "Tarmizi Achmad" menerangkan bahwa :

Nama : Hui Aminu Rabih  
NIM : 1905046014  
Jurusan / Prodi : S1 Akuntansi Syariah  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Kantor Akuntan Publik "Tarmizi Achmad" dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :  
**"ANALISIS PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN"**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Desember 2022

**KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
"TARMIZI ACHMAD"**



**SATRIO WISNU**  
Admin

## Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Hui Aminu Rabih  
Tempat dan Tanggal Lahir : Mataram, 08 Februari 2001  
NIM : 19050406014  
Jurusan : Akuntansi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Jl. Gotong Royong Gg. Mawar 1 No.20, Kebun Bawak Barat  
No. HP : 082339678137  
Email : [huiaminun99@gmail.com](mailto:huiaminun99@gmail.com)

### A. Pendidikan

1. SDN 09 AMPENAN
2. MTsN 01 MATARAM
3. MAN 02 MATARAM
4. S1 Akuntansi Syariah UIN Walisongo Semarang

### B. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Tax Center
2. Anggota FORSHEI

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 April 2023  
Penulis

Hui Aminu Rabih  
NIM: 19050406014